

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SITI MARIAM

B
23 13
M

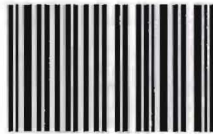
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SITI MARIAM

M. Atar Semi



00003132

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

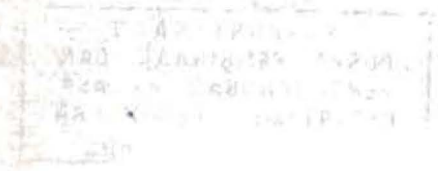
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

No. Klasifikasi PB 899.223.13 SEM	No. Induk : 309 0.1 Tgl : 14-6-94 Ttd. : mb.
--	--

S

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar



ISBN 979-459-388-5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Siti Mariam* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Melayu. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Sdr. M. Atar Semi, sedangkan penyuntingan oleh Drs. S. Amram Tasai.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Buku ini merupakan laporan pengolahan naskah kaba *Siti Mariam* yang dilakukan berdasarkan tugas, kepercayaan, dan penunjukan Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah – Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun anggaran 1989/1990.

Selain memenuhi tugas tersebut, pengolahan naskah ini saya lakukan juga atas dorongan dan hasrat untuk menggali dan menyelamatkan kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia yang terdapat di daerah Sumatra Barat guna disumbangkan kepada usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Kepercayaan ini sekaligus merupakan salah satu usaha saya dalam menerapkan tridharma perguruan tinggi di bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Kepercayaan yang diberikan oleh Pemimpin Proyek kepada saya sekaligus merupakan kepercayaan terhadap lembaga perguruan tinggi, yakni FPBS IKIP Padang, tempat saya bertugas. Atas kepercayaan itu, diucapkan terima kasih yang tulus.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan sumbangan pikiran, disampaikan pula ucapan terima kasih. Semoga laporan ini berguna bagi usaha pembinaan usaha dan sastra Indonesia dan daerah.

Padang, Februari 1990

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
Bab 1 Pendahuluan	1
Bab 2 Sistem Transkripsi dan Penerjemahan	7
Bab 3 Sinopsis	11
Bab 4 Terjemahan dan Transkripsi	15

BAB I

PENDAHULUAN

Naskah *Siti Mariam* merupakan sebuah naskah cerita yang di Minangkabau disebut dengan *kaba*. Kaba pada dasarnya merupakan sastra lisan Minangkabau. Kaba disebut sastra lisan karena penyampaiannya memang dilisankan oleh tukang kaba ke pendengar. Kaba yang disampaikan oleh tukang kaba tersebut diterimanya dari tukang kaba yang lain. Tukang kaba yang baru ini dengan sengaja mewariskan pula kepandaianya kepada muridnya yang berkepandaianya kepada muridnya yang berminat menjadi tukang kaba. Proses belajar untuk menjadi tukang kaba memakan waktu lama. Hal itu disebabkan kemampuan penguasaan kaba itu tidak terbatas dalam penguasaan alur cerita saja, tetapi menyangkut kemampuan melakukan kontak dengan pendengar serta kemampuan menggunakan alat pengiring. Alat pengiring itu selalu ada dalam kegiatan penyampaian kaba, yang disebut *bakaba*. *Bakaba* yang tidak diiringi alat pengiring tidak menarik dan tidak didengar orang. Alat pengiring itu bisa berupa seruling yang terbuat dari bambu atau dari batang padi. Alat pengiring itu dapat pula terdiri atas biola yang biasa disebut *rebab*. Selain itu, alat pengiring itu dapat berupa instrumen lain, seperti gendang atau talam.

Pada hakikatnya kaba itu memang sastra lisan. Akan tetapi, setelah alat tulis dan alat cetak dikenal orang, mulailah pewarisan kaba itu dilakukan dengan cara penulisan atau pencetakan. Dengan demikian, kaba-kaba yang pernah ada dan pernah dikabakan di tengah masyarakat oleh beberapa tukang kaba telah banyak yang ditulis atau dicetak. Orang yang melakukan penulisan

kaba itu biasanya mencantumkan namanya pada hasil tulisannya itu walaupun diakui bahwa cerita aslinya tidak diketahui lagi. Kadang-kadang cerita hasil tulisan itu mengalami penambahan atau variasi jika dibandingkan dengan cerita aslinya. Di antara naskah yang diterbitkan itu terdapat pula cerita-cerita baru yang merupakan kreasi pengarang dari hasil menambah atau mengkreasikan cerita lisan itu dalam tulisan. Oleh sebab itu, kita merasa amat lumrah jika ditemui beberapa kaba yang sama atau hampir sama temanya yang ditulis dan disusun kembali oleh seorang pengarang untuk diterbitkan dalam bentuk naskah kaba.

Karena kaba itu lebih merupakan sastra lisan, masyarakat lebih senang mendengarkan cerita tersebut jika cerita itu disajikan dalam suatu medan tertentu daripada dibaca sendiri naskahnya. Oleh sebab itu, kegiatan *bakaba* dekat dengan bentuk teater tradisional di Minangkabau. Sebagai sebuah teater tradisional, kegiatan *bakaba* itu mestinya dipertontonkan atau dipergelarkan, tidak cukup hanya dibaca naskahnya. Justru kenikmatan *bakaba* itu dapat dirasakan sewaktu kegiatannya dipergelarkan dalam suatu situasi tertentu. Dengan cara pertunjukan ini akan terjadi kontak yang harmonis antara cerita, penyampai cerita, dan khalayak pendengar. Hal-hal yang disebutkan itu merupakan penyebab mengapa naskah kaba yang pernah diterbitkan, tidak diterbitkan atau dicetak ulang. Dengan kata lain, peminat dalam membaca naskah amat sedikit jika dibandingkan dengan peninat dalam menonton pertunjukan *bakaba*.

Kaba *Siti Mariam* merupakan salah satu kaba yang pernah diterbitkan. Kaba ini ditulis oleh dua orang, yaitu A. St. Diandjung dan A.D. Andjung. Naskah kaba ini terbit pada tahun 1960 oleh penerbit yang tidak dapat diketahui lagi kulit naskah tersebut robek dan halaman yang menerangkan tentang penerbitan tidak dijumpai lagi. Tentang kedua penulis tersebut, tidak banyak yang diketahui karena di dalam deretan nama-nama penulis kaba Minangkabau, kedua nama itu dinilai tidak banyak menghasilkan karya; bahkan belum dijumpai bukti bahwa mereka juga menulis kaba yang lain selain kaba *Siti Mariam* ini.

Apa yang diketahui tentang penulis kaba ini terbatas pada apa yang tertulis pada kaba *Siti Mariam* itu saja. A. St. Diandjung (lengkapnya adalah Ali Sutan Diandjung) bekerja sebagai penjual buku di Bukittinggi dengan kios bukunya yang terletak di Simang Tiga kota tersebut. A.D. Andjung disebutkan sebagai orang yang berasal dari Payakumbuh yang bertempat tinggal di kota Padang karena ia bekerja di sebuah kantor pemerintah. Hanya itu keterangan yang diperoleh mengenai pengarang tersebut.

Jika ditinjau dari segi isi cerita, kaba Minangkabau pada umumnya bertolak dari mitos. Akan tetapi, dalam perkembangannya lebih lanjut,

isi cerita berkembang ke arah kenyataan sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kawin paksa, kehidupan pahit di rantau orang, anak yang baik budi, perebutan harta pusaka. Cerita-cerita itu pada umumnya memperlihatkan tokoh-tokoh yang gagah perkasa dan baik budi dalam menentang segala macam keangkaramurkaan dan ketidakadilan.

Bahasa kaba mempunyai kekhasan. Langgamnya tidak sama dengan langgam bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh anggota masyarakat Minangkabau. Di pihak lain, gaya bahasanya berbeda dengan gaya bahasa karya sastra Indonesia. Gaya bahasa kaba menggunakan gaya bahasa yang disebut "prosa liris" atau prosa berirama. Gaya prosa liris ditandai dengan pola kalimatnya yang terdiri atas gatra-gatra dengan jumlah suku kata yang relatif tetap. Biasanya tiap-tiap gatra terdiri atas delapan suku kata. Akan tetapi, kadang-kadang gatra tersebut terdiri atas sembilan atau sepuluh suku kata. Konsistensi jumlah suku kata itulah yang memungkinkan munculnya irama dalam kaba sebagaimana halnya metrum yang menimbulkan irama dalam sebuah lagu.

Karena bahasa kaba berirama, kaba mudah didengarkan dan enak di dengar. Kaba lebih baik dibaca dengan bersuara sehingga iramanya dapat dirasakan dan unsur kepuitisannya dapat dirasakan. Membaca kaba dengan cara membaca seperti membaca novel tidak akan memberi kenikmatan apa-apa bahkan kita cenderung menjadi bosan. Hal ini disebabkan oleh tenaga yang tersembunyi di dalam bahasa kaba hanya mungkin fungsional jika kaba itu dibaca dengan caya yang sesuai dengan irama yang ada di dalamnya.

Tukang kaba dalam kegiatan *bakaba* dapat menyampaikan kaba yang tanpa teks. Ia mampu memberikan variasi irama dan dapat pula memberi variasi dalam hal nada suara, pilihan kata, langgam, dan tekanan, serta mengikuti irama instrumen pengiring. Perpaduan itu menyebabkan *bakaba* menjadi pertunjukan yang mengasyikkan walaupun mungkin cerita yang disajikan itu merupakan cerita yang telah diulang-ulang penyajiannya. Dengan demikian, kekuatan kaba terletak pada bahasa yang puitis dan cara penyajiannya yang memikat disebabkan oleh keterampilan si tukang kaba. Irama di dalam kaba sejalan dengan irama di dalam pantun, syair, pepatah, matera, dan sebagainya.

Kaba *Siti Mariam*, sebagaimana dengan kebanyakan kaba Minangkabau lainnya, disajikan dengan menggunakan prosa liris yang diselipi dengan berbagai untaian pantun. Bahkan kaba *Siti Mariam* dimulai dengan berbagai untaian pantun sebagai pengantar isi cerita. Pemakaian pantun di dalam naskah ini ditemukan di dalam narasi seperti contoh di bawah ini.

Baitu pula Sutan Karunia --- hati gadang pikiran gabuak ---
 badan ciek jadi baduo --- tabayang bantuak si Mariam --- bilo
 badan kabatamu --- lah jamo mukasuik dalam hati --- takandung
 dalam sanubari --- habih hari baganti hari --- hari basiliah jadi
 bulan --- kini mukasuik kok lai sampai --- io juo bak kato urang:

Barakik-rakik badan ka hulu,
 baranang-ranang katapian;
 Basakik-sakik mananti sajak dahulu,
 kiji kok lai tasampaikan.

Selain itu, pantun digunakan pula dalam dialog seperti contoh berikut ini.

Dek lamak ota-maota --- baragiah kasiah semalam nantun --- tapi
 galak-bagalakkan juo --- hati di dalam hancua luluah --- untuak
 parintang adik kanduang --- kok dipikia bana-bana --- galak tak
 dapek digalakkan --- lah sabanta antarnya --- lah lalok kaduo-
 nya --- lalok jo adiak kanduang badan --- samalam itu kabasapai
 --- isuak badan kabacarai --- mato nan indak takalokkan ---
 rintang bapantun-pantun juo:

Durian masak sabalah
 nan sabalah dilariak kumbang
 dibao nak urang Lubuak Kapiang,
 Kasiah sayang indak barubah
 bia jauh nampak dipandang
 tuan nan usah tagak bapaliang

Jam gadang di Bukittinggi
 nampak nan dari Padang Lua
 kamudiak jalan nak ka Padang,
 Sadang kasiah tuan ka pai
 bahibo hati adiak tingga
 bilo maso tua kan pulang

Jawaban Sutan Karunia adalah sebagai berikut:

Bukittinggi tanah rang Kurai
 duo jo Koto rang Salayan
 kamudiak jalan Bukik Batabuah

Io bana badan bacarai
 di hati indak talupokan
 antah bapisah nyao jo badan

Luruah jalan Payakumbuh
 batang kapeh batimba jalan
 kahilia jalan ka Piladang
 usah hati di parusuah
 lapeh jo elok badan bajalan
 kok untuang babaliak pulang.

Pemakaian pantun dalam narasi dan dialog, jelas memberi rasa keindahan tersendiri dalam kaba Minangkabau. Bahkan, sering pantun yang saling bersambut dengan tepat dapat memancing aplaus hangat dari para pendengar.

Pada setiap kegiatan formal atau kegiatan kesenian di Minangkabau selalu saja dimulai dengan menyampaikan persembahan yang isinya meminta kesempatan untuk melakukan kegiatan atau pertunjukan atau diiringi pula dengan mengharapkan agar diberi maaf kalau ada hal-hal yang tidak menyenangkan perasaan. Tampaknya kebiasaan itu dilakukan pula oleh kedua penulis naskah *Siti Mariam* ini. Penyampaian pengantar tersebut dilakukan dengan judul "Carano Siriah Pinang". *Carano* adalah semacam mangkuk berkaki yang terbuat dari kuningan yang biasanya digunakan sebagai tadahan sajian sirih dan pinang yang dipersembahkan kepada tamu dalam suatu helat, Carano dapat juga digunakan sebagai sarana mendatangi rumah keluarga yang akan diundang menghadiri suatu perhelatan. Di dalam kaitan ini, penulis hendak menyampaikan kata pengantar bukannya.

Paragraf pertama berbunyi sebagai berikut.

"Ampunilah kami diurang banyak, baik penghulu niniak mamak, maupun ulama cadiak pandai, ataupun urang mudo-mudo, ditakuakan kapalo nan satu disusun jari nan sepuluh, menyampaikan kandungan raso hati."

Melalui paragraf pertama ini penulis meminta suatu kesempatan untuk menyampaikan sesuatu dengan penuh takzim dan penuh pengharapan. Di sini disampaikan permohonan ampun dan maaf kepada khalayak pembaca, penghulu, ninik mamak, para ulama, cendekiawan, dan para pemuda yang menekurkan kepala ditambah dengan susunan jari yang sepuluh untuk menyampaikan kandungan perasaan.

Pada paragraf kedua disebutkan bahwa kedua pengarang menyampaikan sebuah kaba atau cerita lama, yang peristiwanya berlangsung di zaman Be-

landa. Sungguhpun demikian, kisah tersebut bukan menyangkut masalah penjajahan Belanda waktu itu, tetapi menyangkut kisah kehidupan manusia yang dapat dijadikan pegangan atau pedoman sehingga tidak terdorong-dorong dalam melakukan tindakan dan perbuatan. Cerita ini dapat dijadikan pedoman dalam mengharungi lautan kehidupan sehingga selalu selamat dalam kehidupan dunia dan selamat pula dalam kehidupan akhirat nantinya.

Pada paragraf ketiga disebutkan bahwa cerita ini ditulis atau disampaikan dengan gaya Minangkabau. Artinya, cerita ini memiliki gaya bahasa yang ber-alun yang berbentuk liris prosa dengan maksud untuk melestarikan budaya dan pusaka lama. Sungguhpun demikian, gaya bahasa yang digunakan disesuaikan pula dengan tuntutan atau kondisi zaman dan perkembangan bahasa di saat tulisan itu ditulis.

Para paragraf keempat (terakhir) disebutkan bahwa salah satu bentuk revolusi kehidupan yang dialami masyarakat adalah revolusi dalam kehidupan budaya dan bahasa. Oleh sebab itu, apabila di dalam penyajian cerita ternyata terdapat pemakaian bahasa yang kurang tepat dan tidak pada tempatnya dimohonkan agar pembaca dapat memahami dan memberikan maaf.

Pada akhir pengantar itu tercantum nama kota, yaitu Padang dan Bukittinggi, Juni 1960.

BAB II

SISTEM TRANSKRIPSI DAN PENERJEMAHAN

1. *Sistem Transkripsi*

Naskah *Siti Mariam* menggunakan sistem ejaan lama, yaitu Ejaan Soewandi, dengan menggunakan huruf-huruf yang berlaku di dalam ejaan tersebut. Akan tetapi, sebagai sebuah cerita kaba yang memiliki kekhasan jika ditinjau dari segi bahasa yang liris prosa, kaba ini pun menggunakan sistem penulisan tersendiri. Artinya, penulisan kaba ini tidak sama dengan penulisan karya prosa yang biasa kita kenal. Untuk lebih jelas, berikut ini dikutipkan contoh penulisan.

, Lorong kapado mandeh Sutan Karunia, aleknjo sangat rami pulo, indak tabado urang datang, kalampasingan urang dapua, panek batanak jo manggulai, sanang hati bapak mandeh, lapeh mukasuik nan ditjinto, indak taraso pitih habih, baitu pula dialek datang, juadah indak tatagun-tagun, pangka sikap djo karadjo, basanang hati alek datang.

Tigo hari alek balangsuang, urang datang indak temponyo, naiak tjiek turun tjiek, hari kaampek alek usai, lah tingga Sutan Karunia, djo bininjo Siti Mariam, hati gadang taragak lapeh, io bana bak pantun urang:

Salasih majang dari Kubu,
 dibaok urang dari bagan;
 Kasiah sajang djolong batamu,
 kinilah baru basampaikan

Di mano djawi nan ka kanjang
 bagubalo di pagi hari
 Di mano hati indak ka sanang
 lah dapek kahandak hati

Melalui kutipan ini kelihatan bagaimana sistem penulisan yang digunakan. Dalam suatu paragraf selalu kalimat pertama dimulai dengan huruf kapital, tetapi untuk kalimat atau ungkapan selanjutnya tidak lagi digunakan huruf kapital. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa liris prosa pada cerita atau kaba Minangkabau terdiri atas gatra-gatra yang cenderung berbentuk kalimat pendek atau frase yang terdiri atas jumlah kata yang hampir sama jumlahnya. Gatra itu masing-masing tidak dimulai oleh huruf kapital, kecuali pada gatra pertama setiap paragraf, dan juga tidak diakhiri oleh titik. Tanda titik hanya digunakan pada akhir paragraf.

Pada kebanyakan naskah kaba, sebagai pemisah antargatra digunakan tanda pisah (—). Di samping itu, garis miring (/) yang digunakan. Namun, yang paling umum yang digunakan adalah tanda pisah. Dengan penanda semacam itu, pembaca akan mudah mengikuti irama kaba tersebut sewaktu membacanya. Pada kaba *Siti Mariam* tidak digunakan tanda pemisah seperti itu. Yang digunakan adalah pemisahan dengan memberikan jarak dua huruf antara satu gatra dengan gatra berikutnya.

Di dalam penulisan pantun terlihat ketidakseragaman pemakaian tanda baca. Setelah penyampaian sampiran kadang-kadang digunakan tanda koma. Akan tetapi, kadang-kadang tidak digunakan tanda apa pun. Yang agak konsisten digunakan adalah bahwa permulaan sampiran digunakan huruf kapital. Untuk mengakhiri setiap pantun kadang-kadang dipakai tanda titik, tetapi sering pula tidak digunakan tanda apa pun. Di dalam transkripsi kaba tersebut akan dipilih salah satu cara untuk tidak menggunakan tanda baca pada akhir setiap baris pantun.

Sistem penulisan yang menggunakan Ejaan Soewandi dengan sendirinya akan diubah menjadi Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Sistem penggunaan huruf, terutama pemakaian vokal rangkap *ua* yang sering dipakai dengan *ue* akan ditulis dengan *ua* sebagaimana yang diatur oleh Ejaan Bahasa Minangkabau yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Keseluruhan transkripsi akan bersandar kepada Ejaan Bahasa Minangkabau tersebut.

Dari uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa di dalam melakukan transkripsi dipilih atau ditetapkan ketentuan berikut.

- (1) Transkripsi dilakukan atas dasar petunjuk dalam Pedoman Ejaan Bahasa Minangkabau yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- (2) Sebagai pemisah antargatra dalam suatu paragraf digunakan tanda pisah (—) seperti wacana berikut ini:

Mandanga kato nan bak kian — tamanuang panjang Siti Mariam —
 — bapikia pabilo 'kan manjawab — lalu bakato Siti Mariam:
 Kok hambo pikia-pikia bana — sulik dihambo malapeh Tuan —
 cubolah pikia bana — badan surang tungga babelang — indak
 ka sia 'kan mangadu — kok nyampang sakik ngilu paniang —
 Tuan jauh denai pun jauh — labiah-labiah bak cando kini —
 kok lai bana awak bamamak — labiah sarupo mamak urang —
 indaknyo tahu di kamanakan . . .

Dengan cara ini bagian-bagian yang membentuk irama dan kesatuan-kesatuan gatra yang membentuk keseluruhan paragraf akan terlihat dengan jelas.

- (3) Sistem penulisan kata juga berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Ejaan Bahasa Minangkabau. Hal ini dimaksudkan bahwa kata ganti orang yang mestinya menggunakan huruf kapital dalam penulisan ini juga harus menggunakan huruf kapital. Untuk penulisan kata depan yang mestinya dipisah dengan kata yang mengiringinya dilakukan pemisahan.
- (4) Pentranskripsian pantun sejauh mungkin disesuaikan dengan bentuk aslinya. Akan tetapi, pemakaian tanda baca diragamkan, seperti pemakaian tanda titik di setiap akhir pantun tidak ada. Hal ini tidak berlaku jika pantun tersebut merupakan penutup ujaran atau dialog.

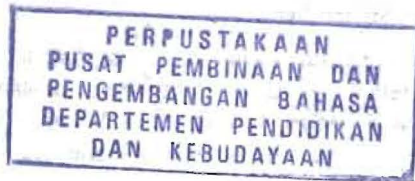
Demikianlah beberapa ketentuan yang ditetapkan atau dipilih dalam melakukan transkripsi bahasa kaba *Siti Mariam* ke dalam sistem ejaan yang berlaku sekarang ini.

2. Sistem Penerjemahan

Penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia memang harus dilakukan secara kata demi kata karena yang hendak diterjemahkan itu bukan semata-mata isinya, tetapi juga bahasa dan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa kaba yang memiliki gaya liris prosa. Prinsip ini diusahakan dengan sungguh-sungguh agar hasil terjemahan tidak mengubah dan merusak isi cerita; lebih penting lagi agar hasil terjemahan itu tidak merusak keindahan gaya bahasanya. Dengan demikian, jumlah kata dalam setiap gatra dan jumlah kata dalam setiap baris dipertahankan.

Dalam kegiatan penerjemahan pantun sering terdapat kesukaran karena terjemahan kata Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia belum tentu menghasilkan padanan yang mengandung unsur bunyi yang tetap. Hal ini menyebabkan terjadinya kemungkinan kesenjangan bunyi di akhir baris yang dapat berakibat kerusakan keindahan pantun tersebut. Dalam menghadapi kenyataan tersebut, penulis berupaya agar struktur bunyi pantun akan tetap berpola a-b-a-b dengan jalan mengubah kata yang digunakan pada sampiran dengan kata lain yang sejalan dengan bunyi yang dihasilkan oleh kata akhir pada baris isi pantun. Dengan demikian, diharapkan akan diperoleh hasil terjemahan yang isinya tidak hilang dan gaya bahasanya pun masih tetap sebagaimana layaknya liris prosa.

Demikianlah sistem penerjemahan yang dipilih. Namun, perlu dijelaskan pula di sini bahwa di dalam penerjemahan dan transkripsi dilakukan serempak dengan memilih pola bersebelahan halaman, dimulai dengan halaman terjemahan kemudian diikuti oleh transkripsi naskah; begitulah berselang-seling.



BAB III SINOPSIS

Siti Mariam, kemenakan Muncak Udin, yang berumur dua puluh tahun, merupakan kembang kampung yang cantik jelita. Kecantikannya tidak saja terkenal di kampung halamannya sendiri, tetapi juga menyebar ke kampung-kampung lain. Siti Mariam menjadi gadis pujaan dan rebutan tidak saja disebabkan oleh kecantikannya, tetapi juga oleh budi pekertinya yang baik. Bahkan dapat dikatakan bahwa sukar dicari jodoh yang tepat untuk mendampinginya. Akan tetapi, kehidupan Siti Mariam dengan segala kasih sayang dari kedua orang tuanya tidak berlangsung lama. Pada saat ia menjadi gadis remaja, kedua orang tuanya meninggal dunia secara bersamaan yang disebabkan oleh bencana gempa bumi.

Pada waktu itu, kedua orang tua Siti Mariam sedang pergi berkunjung ke Bukit Surungan di Padang Panjang dengan maksud menjenguk famili dan kerabat dekat yang berada di sana. Sewaktu bermalam di sana terjadilah gempa bumi dahsyat yang mengguncangkan Padang Panjang dan sekitarnya. Gempa bumi dahsyat itu terkenal dengan nama *gampo rajo* yang melelan banyak korban. Bencana alam yang tidak terduga datangnya itu menyebabkan Siti Mariam menjadi gadis yatim piatu yang diasuh oleh mamaknya, Muncak Udin.

Sebagai anak yang tidak beribu dan berayah, Siti Mariam menunjukkan perilaku yang baik dan menyenangkan, berbudi baik dan terpuji. Namun, mamaknya, Muncak Udin yang bertanggung jawab mengasuhnya tidak ber-

laku dan bertindak sebagaimana mestinya. Ia tidak banyak memberi perhatian terhadap Siti Mariam. Mamaknya itu lebih banyak menghabiskan waktu memperhatikan kesenangan dirinya sendiri dan mengurus istrinya yang cantik. Hal itu menyebabkan kehidupan Siti Mariam jauh berbeda dengan kehidupan semasa ayah kandungnya masih hidup. Ketika ayah kandungnya masih hidup, Siti Mariam dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Karena anak tunggal, dia menjadi pautan hati ayah bunda dan menjadi kesayangan orang sekampung.

Sekarang, apa yang hendak dikatakan? Siti Mariam berada dalam lingkungan mamaknya yang tidak pernah memperhatikannya. Perhatian yang kurang seperti itu juga dilakukan oleh istri mamaknya. Istri mamaknya itu sangat membenci Siti Mariam. Akhirnya, mamaknya bermaksud mencari calon suami Siti Mariam agar tanggung jawab mengasuh gadis itu terlepas. Kemudian, disepakati untuk mengawinkan Siti Mariam dengan Sutan Karunia, seorang anak bujang yang baru tumbuh walaupun memiliki wajah yang tampan.

Sebagai gadis desa, Siti Mariam tidak menolak dijodohkan dengan Sutan Karunia walaupun ia tahu Sutan Karunia tersebut tidak mempunyai pekerjaan. Ia merasa lebih baik kawin dengan siapa pun daripada hidup di lingkungan keluarga mamaknya yang tidak menyayanginya.

Sutan Karunia pun merasa sangat bangga hendak dikawinkan dengan kembang kampung yang cantik tiada tandingan itu. Rasanya terlalu lambat persiapan perkawinan mereka. Semua persiapan perkawinan dilaksanakan, baik yang berupa pakaian pengantin maupun berupa persiapan perhelatan untuk menyelenggarakan perhelatan yang besar dan meriah. Bagi Sutan Karunia biar uang banyak terbuang asalkan perhelatan meriah, agar mendapat nama harum di kampung halaman. Tidak peduli banyak sawah ladang orang tua Sutan Karunia yang tergadai. Yang penting, segala pakaian yang mewah dan mahal mesti disediakan. Tidak saja disediakan untuk dirinya, tetapi juga disediakan pula untuk calon istri, Siti Mariam.

Helat besar pun dilaksanakan. Telah datang orang Sumbang, kerabat karib yang dekat-dekat, yang patut dimasak telah dimasak, sehingga tidak saja berlangsung di rumah mempelai wanita, tetapi juga berlangsung di dalam lingkungan keluarga mempelai pria, di rumah Sutan Karunia. Perhelatan besar berlangsung dengan meriah.

Di kamar pengantin terlihat hiasan yang indah dan mahal-mahal yang sengaja disediakan dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada. Orang tua Sutan Karunia tidak mempedulikan apa yang bakal terjadi kemudian. Yang penting, suasana perhelatan itu mesti mencengangkan dan mengagumkan seisi kampung. Berbagai bingkisan dan hadiah memang diterima pula Siti

Mariam dari teman-teman dekatnya sehingga menyebabkan suasana kemeriahan itu menjadi lebih meriah lagi. Diterima pula oleh kedua mempelai berbagai pucuk surat dari sahabat dan kerabat yang jauh yang menyatakan tidak sempat datang dan mengucapkan selamat menempuh hidup baru.

Perhelatan perkawinan Siti Mariam dengan Sutan Karunia memang akhirnya mendapat sambutan yang meriah dari para tamu. Kemeriahan perhelatan ditambah pula oleh berbagai permainan dan pertunjukan kesenian. Setiap pengunjung dengan penuh kebanggaan dan rasa senang memandang kedua mempelai yang amat sepadan, yang satu gagah yang satu cantik, amat berimbang kelihatannya, apalagi dengan mengenakan pakaian yang indah gemerlapan. Tiga hari helat berlangsung dengan pengunjung yang tidak putus-putusnya. Hari keempat helat pun usai.

Selesai helat yang meriah, senang hati Sutan Karunia. Sutan Karunia senang duduk dan bersanding dengan istri yang cantik, sehingga hampir setiap detik mereka selalu berdua. Bahkan, kelihatan seperti tuan dan nyonya besar, kerjanya hanya makan, tidur, dan bersenda gurau sepanjang hari. Mereka sampai lupa bahwa harta telah banyak yang tergadai. Bagi Sutan Karunia tidak terpikirkan masa depan yang harus dihadapi. Akhirnya, hal itu berangsur-angsur mulai disadari oleh mereka bahwa semua harta sudah termakan habis, harta kekayaan orang tua Sutan Karunia sudah mulai menipis, sementara harta kekayaan peninggalan orang tua Siti Mariam habis dijual oleh mamaknya yang tidak bertanggung jawab terhadap kehidupan kemenakannya.

Sutan Karunia membayangkan kesengsaraan yang bakal mereka temukan nanti. Oleh sebab itu, ia berniat hendak merantau mencoba mencari kehidupan baru di rantau orang. Mudah-mudahan dengan begitu ekonomi rumah tangganya dapat ditunjang. Daerah rantau yang hendak dituju adalah Tanah Deli di Medan. Menurut berita orang, Tanah Deli baik sebagai tempat berusaha, yaitu berdagang di tanah perkebunan. Akhirnya, niat merantau itu disampaikan Sutan Karunia kepada istrinya. Dengan sangat berat hati terpaksa Siti Mariam meluluskan kehendak suaminya yang dinilainya bermaksud baik itu. Setelah maksud itu disampaikan pula kepada kedua orang tuanya, kedua orang tuanya pun dengan rela melepaskan anaknya merantau dan mencoba berjuang mencari nafkah untuk menunjang kehidupan keluarganya.

Saat pergi merantau pun datang. Dengan berat hati ditinggalkannya istri tersayang dan kampung halaman tempat bermain. Dengan dibekali segala sesuatu yang perlu untuk perjalanan jauh, berangkatlah Sutan Karunia. Orang sekampung pun ikut mengantar kepergian Sutan Karunia menuju Deli, Kota Medan.

Resah Sutan Karunia yang duduk di atas mobil yang membawanya pergi ke rantau orang karena teringat istrinya yang tinggal di kampung.

Bahkan, ia meragukan apakah ia sanggup merantau dengan meninggalkan istrinya berlama-lama.

Dalam perjalanan ke Medan ia berkenalan dengan teman sebangku yang bernama Sutan Mentari. Sesampai di Medan, Sutan Mentari mengajak Karunia tinggal bersamanya, bersama-sama dengan teman-teman yang lain yang sama perantau dari Minangkabau yang juga melakukan pekerjaan berdagang.

Tiga hari berada di Medan, telah banyak pelosok kota yang dijelajahi oleh Sutan Karunia. Berangsur-angsur pula orang yang ditinggalkan di kampung hilang dari ingatannya. Kehidupan kota besar mulai mempengaruhi kehidupannya. Di suatu bioskop ia berkenalan dengan gadis cantik, yang dandannya amat memikat. Perkenalan tersebut berlanjut dengan beberapa pertemuan berikut, bahkan akhirnya Sutan Karunia menjalani hidup berpoya-poya dengan gadis-gadis kota Medan. Lupalah sudah segala maksud semula, yaitu mencari kehidupan yang lebih baik di Medan. Telah sering pula Karunia tinggal di hotel ditemani oleh gadis-gadis mata duitan. Segala nasihat teman-temannya tidak dihiraukan oleh Sutan Karunia.

Dalam keasyikan semacam itu, uang di saku pun mulai menipis. Dengan tidak disangka-sangka Sutan Karunia jatuh sakit. Sakitnya sangat parah dan ganjil. Sakit sekali kalau buang air. Bahkan, kemudian, kencingnya pun bercampur nanah. Rupanya Sutan Karunia dihindangi penyakit sifilis, yang dikenal juga dengan nama penyakit "raja singa." Berkat rajin dan tekun berobat, akhirnya penyakitnya sembuh juga. Barulah Sutan Karunia sadar bahwa ia telah bergaul dengan wanita-wanita pelacur. Di sanalah akhirnya Sutan Karunia menyadari langkahnya yang salah. Ia bertobat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan semacam itu dan berjanji untuk memenuhi segala maksud yang telah ditanamkan dari kampung.

BAB IV

TERJEMAHAN DAN TRANSKRIPSI

Bagian 1

Hari Kamis pergi ke dusun
ke kampung orang Banuhampu
berbelok jalan ke Durian
Kaba telah lama kami susun
menanti Tuan semenjak dulu
kinilah baru disampaikan

Mendaki gunung di Singgalang
ke kiri jalan ke Rambatan
Dengarlah Tuan terang-terang
boleh menjadi pengajaran

Anak orang Padang Luar
bersekolah di Bukittinggi
Kalau salah asak ke yang benar
kalau rancak sama dipelajari

Si Ali Sutan Dianjung
 menjual buku di Bukittinggi
 berkedai di simpang tiga
 Kalau duduk jangan bermenung
 elok dibaca dipahami
 agar tahu rugi dan laba

A.D. Adjung anak orang Payakumbuh
 tinggal di Padang kerja kantor
 duduk berdua mengarang buku
 Pengganti obat rusuh
 akan menjadi kawan bertutur
 kabar cerita orang dahulu

Siapakah orang yang diceritakan — ialah seorang perempuan bernama Siti Mariam — kemenakan dek Muncak Udin — umurnya baru dua puluh — sedang muda gadis terlampau — rupa rancak bahasa ketuju — banyak menggila yang muda-muda — maklumlah bunga sedang kembang — harumnya sampai ke luar kampung — kumbang pusing karena memandang — akan didekati kalau terpanggang — dijauhi rindu berpaling — si gadis Siti Mariam — bagai bunga kembang hutan — rupa rancak tercelak jauh — manis dan rancak berimbangan — bibir tipis dimerahkan pula — gelak tersenyum meremukkan hati — terbayang gigi yang putih — gigi yang bagai mutiara — sukarlah Sutan akan jodohnya — entah kok ada pegawai kantor — engku kelerek atau kerani — atau saudagar toke kaya — orang beremas beruang banyak — jaranglah gadis akan tandingannya — bahasa baik rupa pun rancak — suka menyapa di dalam helat — tahu di *ereng* dengan *gendeng* — tahu di adat basa basi — pantai berkawan sama besar — atau sekorong dan sekampung — tidak ada gadis *segeneng* itu.

Tersebutlah pula mamak kandungnya — yang bernama Muncak Udin — tidak tahu di elok buruk — kemenakan menurut kata kemenakan — awak sibuk berbini rancak — kemenakan telah terlupakan saja — salah atau benar tidak ditegur — biar salah dipandang mata — memang benar seperti pantun orang.

Lurus jalan ke Ulakan
 tempat orang pergi mandi
 Kepada siapa badan ditumpangkan
 ibu dan bapak telah mati

Agar dua pantun seiring.

Bukittinggi tanahnya tinggi
di sana saudagar berbelanja
ke hilir jalan hendak ke Medan

Semenjak ibu bapak mati
Mamak lalu melengah saja
badan diarak *perasaan*

Pada masa dulu — masa bapak masih hidup — kehendak beroleh pinta berlaku — awak seorang tunggal berbeleng — tidak ada kasih berbagi — kasih tertanggung ke badan seorang — apa diminta apa dapat — tiap hari berbesar hati — tidak tahu dengan laba rugi — sibuk membentuk dan memakai — begitulah gadis Siti Mariam — anak seorang si jantung hati — sambungan nyawa bunda kandung — anak dimanjakan tiap hari — berkandung petang pagi — buah hati limpa berkurung — pautan hati ayah bunda — tambatan *larek* ibu bapak — kesayangan orang sekampung — tidak ada orang *segèngeng dia* — dalam ranah luhak Agam — rangkaian hati pengarang jantung — si Upik Siti Meriam — dia bersutan di mata beraja di hati.

Kini apa yang akan disebut — hujan dan panas berbalasan — dulu kecil kini telah besar — benar juga bak kata orang,

Singkarak *mandada* dulang
balik bertimba kayu jati
Disangka panas sampai petang
kiranya hujan tengah hari

Malang dan mujur tidak bercerai — celaka datang sekejap mata — datang malang di Siti Mariam — telah sampai janji yang dibuat — nasib malang ibu dan bapak — bercerai kasih dengan anak kandung — pergi mereka dua suami-istri — ke Padang Panjang Bukit Surungan — maksud menjenguk kaum kerabat — datanglah gempu masa itu — gempu raja kata orang — mati keduanya ditimpa batu — janji sudah ada dulunya.

Tinggal Mariam dengan mamak kandung — yang bernama Muncak Udin — karena pandai mamak membujuk — dapat terlupa bapak ibu — tapi sungguhpun begitu — kasih mamak seperti air — sekali besar sekali kecil — maklumlah badan yang menumpang — tidak seperti kasih dahulu — diasuh oleh ibu kandung.

Badan bertambah besar juga --- dulu kecil kini telah gadis ---
hati remuk hancur di dalam --- bagai pinggan jatuh ke batu --- memang
benar bak kata orang.

Berbuah batang mengkudu
habis pucuk oleh benalu
terhampar pandan di seberang
Sakit pada siapa akan mengadu
bapak ibu telah dulu
nasib tertumpang ke badan seorang

Begitu pula istri mamaknya --- asut fitnah masak baginya --- kasih si
mamak begitu pula --- telah pudar bagai warna kain --- dibuatlah yang
bukan-bukan --- asut fitnah kanan kiri --- karena enak susun katanya ---
benar pula kata mamak --- sepakat mamak dan istrinya --- untuk melepas-
kan badan diri --- beban berat hendaknya ringan --- tanggung jawab supaya
habis --- terhadap Siti Mariam si gadis jombang.

Terbit pikiran mamak kandung --- pikiran elok rancak benar --- tapi
sungguhpun begitu --- ada maksud di belakang --- berudang di balik batu
--- yang bernasi di balik kerak --- diperbuat janji masa itu --- diikat erat
dibuhul mati --- masak perhitungan masa itu --- untuk mempersuamikan
Siti Mariam --- itu dengan Sutan Karunia --- anak muda yang jolong besar
--- rupa rancak tampan terbawa --- bentuk gagah seperti demang --- lagak
gontai beraturan --- geleng kepala tidak tinggal --- tidak orang yang lebih
dari awak --- itulah akan jodoh Siti Mariam.

Lorong kepada Siti Mariam --- menanti hari seperti itu --- rasa akan
ditarik ke hari siang --- malam tidak tertidurkan --- sehari rasa sebulan ---
besar hati tidak terkira --- rasa di bibir tepi cawan --- memang benar Siti
Mariam --- semenjak mendapat kabar itu --- gila berdecak dan berkaca ---
gila mematut-matut diri --- Sutan Karunia terbayang-bayang --- tidak sesaat
hilang di hati --- jadi permainan dan buah mimpi --- lupa bila sedang nye-
nyak tidur --- setelah terbangun teringat pula --- tidak terhambat oleh yang
lain.

Begitu pula Sutan Karunia --- hati besar pikiran kacau --- badan satu
jadi berdua --- terbayang rupa si Mariam --- kapan badan akan bertemu
--- sudah lama keinginan dalam hati --- terkandung dalam sanubari ---
habis hari berganti hari --- hari bertukar dengan bulan --- kini maksud

kalau akan sampai — benar juga bak kata orang.

Berakit-rakit kita ke hulu
berenang-renang ke tepian
Bersakit menanti dari dulu
kini kok mungkin tersampaikan

Hari berangsur dekat juga — sudah hampir janji yang ditentukan sibuklah Sutan Karunia — dibuat baju stelan hijau — lengkap dengan baju kemeja putih — telah dibeli pula dasi dua buah — dipesankan pula kupiah beka — kupiah beka beludru hitam — buatan Haji Sarbini — kupiah tempahan cap kuda emas — dibuat sepatu kulit kalaf — coklat tua warnanya — buatan Yap Yok di Bukittinggi. Disiapkan pula bekal secukupnya — untuk ke rumah Siti Mariam — dibeli handuk dua buah — satu berwarna merah tua — satu hijau daun talas — beserta sabun dan sikat gigi — tidak ketinggalan bedak dan minyak harum — buatan London negeri Inggris — kalau baunya bagaikan sampai ke langit — begitu adat yang biasa.

Melepas hati Sutan Karunia — uang habis tidak dipandang — begitu pula ibu bapaknya — tidak mau kelintasan — kalau bertampuk boleh dijinjing — kalau bulat boleh digelinding — tidak kayu jenjang dikeping — tidak emas bungkal diasah — asal terlawan kebiasaan orang — biar tergadai sawah ladang — anak seorang yang baru dewasa — kalau kehendaknya sedang berlaku dikabulkan — permintaan yang mesti diberikan — murah mahal tidak dipersoalkan — asal dapat yang diinginkan — asal tercapai kehendak hati. Penuhlah kopor dua buah — oleh pakaian Sutan Karunia — ada pula selimut merah hati — selimut cap angsa kata orang — kain pelekat jangan disebut — lengkap dengan tenunan Samarinda — Bugis Makasar sutra hitam — dibeli di Pasar Atas — di Los Galuang kata orang — begitu pula untuk Mariam — akan dibawa oleh Sutan Karunia — dibelikan kain panjang dua welai — batik Jogja tulis halus — dibelikan pula kain baju — sutra goyang yang mahal harganya — dibelikan pula kain selendang sereset — kain selendang buatan gadis Koto Gadang — dibelikan pula slop tinggi tumit — bedak Paris dan minyak harum.

Tidak ketinggalan untuk ibunya — dibelikan daging sepuluh kilo — termasuk hati, usus, dan tembusu — ikan besar untuk gulai pangek — setelah selesai membeli ikan — didatangi pula penjual garam — dibeli ayam sepuluh ekor — untuk melepas Sutan Karunia — untuk pergi ke rumah Siti Mariam — berat bawaan ibu Sutan Karunia — penuh ketiding dua tiga

— yang patut dibeli telah dibeli — tidak ada rasanya yang terlupa — telah penuh pula kembut dua buah — telah pergi ke perhentian bendi — dicarter bendi dua buah — sebuah untuk membawa pembelian — yang sebuah lagi pembawa Karunia — bertiga dengan bapak ibunya — kuda berlari mendua-dua — berdencing giring-giringnya — menambah hanyut perasaan. Sudah cukup lama berjalan — sampailah ke tengah halaman — berlarian orang dari atas rumah — membawa pembelian ibu kandung.

Helat pun akan dilangsungkan — telah putus mufakat ninik mamak — dipilih hari Jumat — telah datang orang semandan — karib kerabat yang dekat-dekat — tidak ada yang tertinggal — telah bekerja semuanya — yang patut digulai telah digulai — telah masak rendang sepanci besar — baunya memutus bulu hidung — telah masak pula bermacam kue — gelamai dan nasi manis — kue sorban dan pinyaram — buatan keluarga jauh dekat — yang ini rancak yang itu elok — tidak tahu mana yang akan dipilih — ini enak itu ketuju — namanya saja untuk helat besar — bertanding menantu dengan menantu — berlomba mengeluarkan kepandaian — tidak tahu siang dan malam — siaplah juadah secukupnya — begitu pula sambal gulainya.

Demikian pula di pihak yang laki-laki — sibuk bekerja di tengah halaman — pagar yang patah telah disisip — semak yang tinggi telah ditebas — rumput yang panjang telah dibuang — yang patut dicat telah dicat — senang mata melihatnya — satu pun tidak ada yang kurang.

Demikian pula di atas rumah — ibu-ibu berkemas pula — dibersihkan rumah baik-baik — dibentangkan tikar permadani — beserta kasur besar dan tebal — terkembang tirai dan langit-langit — terpasang seprai kain putih — berenda berukir-ukir — buatan gadis Banuhampu.

Senanglah hati ibu dan bapak — tidak ada rasa yang kurang — dari dapur sampai ke tengah rumah — dari halaman sampai ke jalan — undangan telah pula diedarkan — kepada karib, kerabat, dan kawan — ninik mamak basa bertuah — alim ulama beserta tuanku — imam dan khatib tidak terlupakan. Demikian pula Sutan Karunia — dihibau pula kawan sepermainan — yang dekat diikuti dengan kata — yang jauh dijemput dengan undangan — maklumlah Sutan Karunia — anak muda sama besar — tiap kampung ada kawannya — tidak ada tertinggal.

Bagian 1

Hari Kamih pai kadusun
ka kampuang urang Banuhampu
babelok jalan ka Durian
Kabalah lamo kami susun
mananti Tuan sajak dulu
kinilah baru disampaikan

Mandaki gunung ka Singgalang
kakida jalan ka rambatan
Danga dek Tuan tarang-tarang
buliah manjadi palajaran

Anak urang Padang Lua
basikolah di Bukit tinggi
Kok salah asak ka nan bana
kok rancak samo dipalajari

Si Ali Sutan Dianjuang
menjua buku di Bukittinggi
bakadai di Simpang Tigo

Kok duduak usah bamanuang
 elok dibaco dipahami
 nan tantu rugi jo labo

A.D. Adjung anak rang Payakumbuah
 tingga di Padang karajo kantua
 duduak badua mangarang buku
 Ganti paubek-ubek rusuah
 kan jadi kawan samo batutua
 kaba curoto urang dahulu

Sialah urang kan jadi kaba -- io saurang parampuan -- banamo Siti
 Mariam -- kamanakan dek Muncak Udin -- umua nan baru duo puluah --
 sedang mudo gadih talampau -- rupo rancak baso katuju -- banyak mang-
 gilo nan mudo-mudo -- maklum bungo sadang kambang -- harumnyo
 sampai ka lua kampuang -- kumbang lah paniang dek mancaliak -- kan-
 didakeki kok tapanggih -- kan dijauhi rindu bapalun -- nan gadih Siti
 Mariam -- bagai bungo kambang hutan -- rupo manjilih tacekak jauh --
 manih jo rancak samo sasuai -- bibia tipih dipasirah pulo -- galak tasa-
 nyum maramuak hati -- tabayang cando gigi putiah -- gigi nan bagai
 mutiara -- Sukarlah Sutan kajudunyo -- antah kok lai pagawai kantua
 -- angku kalerek jo karani -- atau saudaga toke kayo -- urang baameh
 pitih, banyak -- jaranglah gadih ka tandingannyo -- tahu diereng dengan
 gendeang -- tahu di adat baso-basi -- pandai bakawan samo gadang --
 atau sakorong jo sakampuang -- indaklah gadih sageneng nantun.

Tasabuik pulo mamak kanduangnyo -- nan banamo Muncak Udin
 -- indak tahu dielok buruak -- kamanakan bak nyo kamanakan --
 awak rintang babini rancak -- kamanakan lah lupu sajo -- salah bana
 indak disapo -- bia salah dipandang mato -- ia bana bak pantun urang.

Luruih jalan ka Ulakan
 tampek urang pai mandi
 Kasia badan ka ditumpangkan
 mandeh jo bapak alah mati

Nak duo pantun sairiang.

Bukittinggi tanahnyo tinggi
 sinan sudaga babalanjo
 ka ilia jalan nak ka Medan

Sajak mandeh bapak mati
 mamak lah malengah sajo
 badan diarak parasaan

Takalo maso dahulunya --- maso bapak lai iduik --- kandak buliah pinta balaku --- awak surang tungga babeleng --- indak ado kasiah babagi --- kasiah tatanggung ka badan surang --- apo dimintak apo dapek --- tiok ari bagadang hati --- indak tau jo labo rugi --- rintang mambantuak jo mamakai --- kununlah gadih Siti Mariam --- anak surang si jantuang ati --- hubungan nyao si bundo kanduang --- anak dimanjokan tiok ari --- bakundang patang jo pagi --- buah hati limpo bakuruang --- pautan hati ayah bundo --- tambatan larek ibu bapak --- kasayangan urang sakampuang --- indak urang sageneng awak --- dalam ranah luhak Agam --- rangkai hati pangarang jantuang --- Si upiak Siti Mariam --- awak basutan di mato --- barajo di hati surang.

Kini apo kan disabuik --- hujan jo paneh babalasan --- dulu ketek kini lah gadang --- io juo bak kato urang:

Singkarak mandado dulang
 baliak batimba kayu jati
 Disangko paneh sampai patang
 kironyo hujan tengah hari

Malang jo mujua indak bacarai --- cilako tibo sakajap mato --- tibo malang dek Siti Mariam --- lah sampai janji nan ditakuak --- nasib malang mandeh jo bapak --- kasiah kan carai jo anak kanduang --- pailah duo laki bini --- ka Padang Panjang Bukit Surungan --- mukasuik manjanguak kaum kirabat --- tibolah gampo maso itu --- gampo rajo disabuik urang --- mati kaduonyo ditimpo batu --- janji lah sudah daulunya.

Tingga Mariam jo mamak kanduang --- nan banamu Muncak Udin --- dek pandai mamak mambujuak --- lai talupo bapak mandeh --- tapi sunguahpun baitu --- kasiah mamak bakcando aia --- sakali gadang sakali ketek --- maklumlah badan nan manumpang --- indak sarupo kasiah dauu --- maso diasuah mandeh kanduang.

Badan batambah gadang juo --- dulu ketek kini lah gadih --- hati ramuak hancua di dalam --- bak pinggan jatuh ka batu --- io bana bak kato urang:

Babuh batang mangkudu
 habih pucuak dek binalu
 tahampai pandan kasubarang
 Sakik ka sia kan mangadu
 bapak mandeh lah dauu
 nasib tatumpang kabadan surang

Baitulah pulo bini mamaknyo --- asung pitanah masak dek inyo ---
 kasiah si mamak baitu pulo --- lah puda bagai ragi kain --- dibueklah nan
 bukan-bukan --- asung pitanah suok kida --- dek lamak susun katonyo
 --- io pulo pikiran mamak -- supakaik mamak jo bininyo --- untuak ma-
 lapehkan badan diri --- badan barek nak nyo ringan --- tanggung jawab
 nak nyo habih --- pado Siti Mariam si gadih Jombang.

Tabik pikiran mamak kanduang --- pikiran elok rancak bana --- tapi
 sungguahpun baitu --- mukasuik ado di balakang --- nan baudiang di baliak
 batu --- nan banasi di baliak karak --- dipabueklah janji maso itu ---
 kabek arek babuhua mati --- masalah hetongan maso itu --- io mampa-
 lakikan Siti Mariam --- etan jo Sutan Karunia --- rang mudo nan jolong
 gadang --- rupo rancak tampan tabao --- bantuak gagah bakcando damang
 --- lagak gontai baaturan --- geleng kapalo indak tingga --- indak urang
 labiah diawak --- itu kan judu Siti Mariam.

Lorong kapado Siti Mariam --- mananti hari bak nantun --- raso kadielo
 hari siang --- malam indak takalokkan --- sahari raso sabulan --- gadang
 hati indak tabado --- raso dibibia tapi cawan --- kan iyo Siti Mariam ---
 sajak mandapek kaba nantun --- gilo babadak jo bacamin --- gilo mamatuik-
 matuik diri --- Sutan Karunia tabayang-bayang --- indak sasaat sakutiko ---
 ilang nan dari hati rindu --- jadi pamenan buah mimpi --- lupo nan sadang
 nyanyak tidua --- sudah jago takana pulo --- indak tarintang jo nan lain.

Baitu pulo Sutan Karunia --- hati gadang pikiran gabuak --- badan ciek
 jadi baduo --- tabayang bantuak Siti Mariam --- bilo badan ka batamu ---
 lah lamo mukasuik dalam hati -- takanduang dalam sanubari -- abih
 hari baganti hari --- hari basiliah jadi bulan --- kini mukasuik kok lai sampai
 --- io juo bak kato urang:

Barakik-rakik badan ka hulu
 baranang-ranang ka tapian
 Basakik mananti sajak dahulu
 kini kok lai tasampaikan

Hari basarang dakek juo --- lah hampia janji nan ditakuak --- sibuklah Sutan Karunia --- dibuek baju setelan hijau --- cukuik jo baju kemeja putih --- dibali dasi duo buah --- dikandakkan kupiah beka --- kupiah beka biludu hitam --- buatan Haji Sarbini --- kupiah tampaan cap kudo ameh --- dibuek sapatu kulik kalaf --- coklat tuo warnanyo --- buatan Yap Yok di Bukittinggi --- disiapkan baka sacukuiknyo --- untuak ka rumah Siti Mariam --- dibali anduak duo tigo --- ciek baragi sirah masak --- ciek hijau daun taleh --- sarato jo sabun gunda gigi --- cukuik badak jo minyak arum --- buatan London nagari Inggirih --- kok baunyo sampai ka langik --- baitu adaik nan biasa.

Balapeh hati Sutan Karunia --- pitih habih indak dipandang --- baitu pulo mandeh bapaknya --- dunia pantang kalintasan --- kok batampuak buliah dijinjing --- kok bulek buliah diguliangkan --- indak kayu janjang dikapiang --- indak ameh bangka diasah --- asa talawan dunia urang --- bia tagadai sawah di darek --- anak surang jolong gadang --- kok kandaknyo sadang balaku --- pintok nan musti dipanuhi --- murah maha indak dietong --- asa dapek nan katuju --- asa sampai kahandak hati. Panuahlah kopor duo buah --- dek pakaian Sutan Karunia --- cukuik salimuik sirah ragi --- merek cap anso janyo urang --- kain palakat usah disabuik --- cukuik jo tanun Samarinda --- Bugih Makasar suto hitam --- dibali di Pasa Ateh di los Galuang bak kato urang --- baitu pulo untuak Mariam --- kan dibao Sutan Karunia --- dibali kain panjang duo halai --- batik Jogja tulis halus --- dibalikan pulo kain baju --- suto goyang maha bali --- dibali pulo selendang sareset --- buatan gadih Koto Gadang --- dibalikan selop tinggi tumik --- badak Paris jo minyak harum.

Tibo geleran dek madehnyo --- dibalikan dagiang sapuluah kilo --- cukuik hati paruik tambusu --- ikan gadang untuk dipangek --- lah salasai mambali ikan --- dijalang pulo panjua ayam --- dibali ayam sapuluah ikua --- untuk malapeh Sutan Karunia --- etan ka rumah Siti Mariam --- lah kabareak-an mandeh Sutan Karunia --- panuah katidiang duo tigo --- patuik dibali lah dibali --- indak nan lupu lah rasonyo --- lah panuah pulo kambuik duo buah --- lah pai ka pahantian bendi --- disewo bendi duo buah --- sabuah pambao pambalian --- sabuah untuk Sutan Karunia --- batigo jo bapak mandenyo --- kudo balari manduo-duo --- badanciang giriang-giriangnyo --- manambah hanyuik parasaian --- dek lamo lambek di jalan --- lah sampai ka tengah laman --- bakaja urang ateh rumah --- manjawek pambalian mandeh kanduang.

Alek kalasuang hanyo lai --- lah putuih mupakait niniak mamak --- io di hari nan Jumahat --- lah datang urang samandan --- karik kabie nan dakek-dakek --- indak ado surang nan tingga --- lah bakarajo kasadonyo --- patuik digulai lah digulai --- lah masak randang sakancah gadang --- baun mamutuih bulu hiduang --- lah masak pulo macam panganan --- kok kalamai jo nasi manih --- kue saroban jo pinyaram --- buatan minantu jauh hampia --- di sinan rancak sokolah elok --- indak tahu maa ka dipiliah --- iko lamak itan katuju --- namonyo untuk alek gadang --- batandiang minantu jo minantu --- baradu santiang kapandaian --- indak tahu siang jo malam --- siap juadah sacukuinyo --- ataupun samba jo gulainyo.

Baitu pulo nan laki-laki --- sibuek bakarajo tengah laman --- paga nan rumpang lah disisiak --- samak nan tinggi alah ditabeh --- rumpuik nan panjang alah dibuang --- patuik dicat lah dicat --- sananglah mato mamandangi --- sabuah indak ado nan kurang.

Baitu pulo di ateh rumah --- induak-induak lah bakameh pulo --- dibarasiahkan rumah janiah-janiah --- dibantangkan lapiak parmadaani --- sarato kasua gadang taba --- takambang tirai langik-langik --- takanak saparai kain putih --- barendo baukia-ukia --- buatan gadih Banuhampu.

Sananglah hati mandeh jo bapak --- indak ado raso nan kurang --- dari dapua lalu ka tengah rumah --- dari halaman sampai ka jalan. Undangan alah pulo dilapeh --- karik kirabat kabia jo kawan --- niniak mamak basa batuah --- alim ulama sarato tuanku --- imam katik indak nan lupu --- baitu pulo Sutan Karunia --- diimbau kawan samo gadang --- nan dakek dilapeh jo kato --- nan jauh dilapeh jo undangan --- maklumlah Sutan Karunia --- urang mudo sasamo gadang --- tiok kampuang ado kawannyo --- indak raso ado nan tingga.

Bagian 2

NIAT SAMPAI KAUL PUN LEPAS

Telah sampai janji yang diikat --- telah tiba di pandan yang berukuran --- terlihat di rumah Siti Mariam --- tertegak ranjang kui besi --- bukan buatan Surabaya --- tapi buatan tanah Inggris --- sengaja dibeli di Kampung Cina Bukittinggi --- telah terpasang kelambu kain embun --- dilampisi kelambu kain satin --- satin berwarna hijau muda --- sejuk rasa memandangnya --- kelambu berbunga kanan kiri --- bersulam benang sutra halus --- terjuntaibagaikan bunga lemayung --- kait berkait bunga culan --- sudah berbunga berburung pula --- rapi benar sulamannya --- buatan tangan Siti Mariam. Dipasangkan pula kain seprai --- sewarna dengan kain kelambu --- sejuk di mata orang banyak --- pandai benar orang melukis --- bagai digambar diukirkan --- terpasang sarung bantal kuning --- susun-bersusun dalam ranjang --- guling melintang berenda-renda --- ditabur pula dengan bunga rampai --- bunga rampai orang Padang --- harum bercampur minyak wangi --- terbit selera melihatnya --- terasa indah sampai ke sumsum --- bagai di surga hidup-hidup --- kalau dapat menumpang tidur di sana --- biar kering uang di pinggang --- begitu benar rancaknya.

Diputar pandangan ke tengah bilik --- terletak meja bundar telur --- meja jati coklat tua --- empat kursi melingkari --- kursi diberi berbantal pula --- kain beludru biru kehijauan --- berukir dengan bunga telipuk --- beserta bunga matahari. Alas mejanya begitu pula --- alasnya kain bersulam --- benang deemse (DMC) kata orang --- berbagai-bagai warnanya --- turun berjuntaian ke tepi meja --- buatan tangan Siti Mariam --- di tengah meja terletak jambangan --- vas bunga kata orang sekarang --- vas berisi bunga

hidup --- bunga dahlia merah muda --- bercampur dengan bunga mawar --- pandai benar orang menyusun --- sejuk mata memandangi.

Dilihat pula sudut ke sudut --- bunga berkarang di keranjang --- disusun rancak beraturan --- manis saja dipandang mata --- keranjang rotan berlapis kain --- ada yang dihias dengan kertas bunga --- menggilg bujang melihatnya --- sumbangan kawan sama besar. Sebuah lagi pemberian kawan sekelas --- bernama Siti Nurlela --- anak orang Solok Pasir Talang --- Sungai Pagu Muara Labuh -- kawan karib masa dahulu -- sebuah lagi pemberian kawan ia bernama Siti Syamsiar -- anak orang Talang payakumbuh -- sebuah lagi sumbangan kawan yang bernama Lenggogeni -- orang Padang Lubuk Minturun -- kawan serumah dahulunya -- semasa mengaji di Parabek -- ragulah mata memandangi -- yang sebuah elok yang sebuah rancak -- tidak tahu mana yang akan dipilih -- sama indah semuanya -- menjadi tanda putih hati -- tanda awak sama berkawan -- mendapat suami tempat hati -- Sutan Karunia, jodohnya

Banyak pula surat yang datang -- yang menyatakan jodohnya tidak dapat datang -- disampaikan saja doa selamat -- selamat menempuh hidup baru -- selamat saja perkawinan -- mendapat yang tercinta di hati -- mendapat anak permainan mata -- akan menjadi sambungan turunan di dunia.

Sampailah masa ketikanya -- dimulailah helat masa itu -- helat perkawinan yang meriah -- tertegak tanda alamatnya -- pintu bergaba daun enau -- berukir dengan daun puding emas -- jalar-menjalar pakis rimba -- diberi pula merek sebuah "Selamat datang," itu tulisannya.

Orang telah datang semuanya -- ramai yang bukan alang kepalang-- berbaju rancak bermacam ragam -- baik wanita maupun pria -- pengantin sudah akan datang -- itu yang dinanti orang banyak. Tidak lama antaranya -- terdengar rentak bunyi bendi -- bunyi menderum tengah labuh -- giring-giring tingkah bertingkah -- tapak kuda mendua-dua -- berbunyi puala suara musik -- bunyi biola dan kecapi -- bunyi gitar dan gendangnya -- helat modern kata orang -- gembira pula yang muda-muda -- bersorak-sorai semuanya -- rasa akan runtuh bumi Tuhan -- orang heboh saat itu -- menyambut pengantin yang datang -- sampailah bendi di halaman -- orang menyongsong dengan cerana -- berisi sirih selengkapnya -- begitu adat masa itu.

Nan gombang Siti Meriam -- telah siap berpakaian -- terpasang sanggul anak daro -- sanggul bersunting bunga durian -- dipakai pula sebuah gelang besar -- belah rotan sela-menyela -- dipakai baju be-

ludru hijau -- hijau bertabur dengan benang emas -- dikenakan pula sarung balapak -- kain balapak benang emas -- buatan anak orang Pandai Sikek -- cara Minang dahulunya. Dilihat pula Sutan Karunia -- memakai baju beludru merah -- di lingkari dengan benang emas -- pakai celana dan sesamping -- sesamping tenunan orang Silungkang -- seluk bertengger di kepala -- salu bersulam benang emas urai -- mengkilat rupanya diterpa panas -- bertambah rancak Sutan Karunia -- bagai sutan dahulunya seperti turunan raja-raja -- orang bangsawan titisan raja -- masa berdaulat di Pagaruyung.

Duduk bersanding di palaminan -- seorang bulan seorang matahari -- sama rancak keduanya -- diapit semandan kanan kiri -- bagai bulan berpagar bintang -- silau mata memandangi -- turun naik kipas cina -- mengipas anak daro dan marapulai -- berdesakan orang melihatnya. Palaminan akan disebut -- palaminan masa dulu -- dihias dengan sutra halus ragi -- berukir-ukir dengan benang emas -- sela-menyela ular naga -- berbaris pula akar cina -- berlangit-langit bertirai-tirai -- kasar embun pusaka lama -- bertirai perada berkilatan -- palaminan orang kaya-kaya -- masa raja dahulunya.

Tidak lama antaranya -- musik pun berbunyi lagi -- bermacam-macam pula lagunya -- diiringi nyanyi anak-anak muda -- bunyi pantun sindir-menyindir -- ditambah pula dengan sorak orang -- rasa akan runtuh rumah gadang.

Pada hari yang sehari itu -- orang ramai berdatangan -- yang jauh datang bergegas -- yang dekat datang bergontai -- kerabat baik dan ipar bisan -- sama bertemu pada hari itu -- tidak seorangpun rasanya tertinggal -- semuanya kelihatan.

Menyelenggarakan helat Siti Mariam -- sangat sibuk orang didapur -- mana yang masak mana habis -- berfaedah benar uang habis -- begitu pula orang yang datang -- bukan datang sembarang datang -- cukup pula dengan bawaan -- untuk menjelang Siti Meriam -- ada yang membawa kain panjang -- ada yang membawa pecah belah -- bermacam barang pembawaan -- barang kado kata orang -- telah teronggok di pintu kamar -- yang berbungkus dan yang berkotak -- kalau tidak yang besar-besar -- datang juga yang kecil-kecil -- Begitu juga orang yang jauh -- kawan mandiang bapak si Upik -- kawan beliau semasa hidup -- karena Bapak pandai bergaul -- orang kaya pemurah pula -- karena banyak budi baik Bapak -- orang tidak melupakan -- kini dapat membalas

budi -- dibalas kepada anaknya -- ialah yang gadis Siti Mariam.

Lorong kepada ibu Sutan Karunia --- helatnya sangat ramai pula --- tidak terkira orang yang datang --- kewalahan orang dapur --- senanglah hati bapak ibu --- terpenuhi apa yang diharapkan --- tidak terasa uang habis --- begitu pula untuk penjamu tamu --- juadah tidak tertegun-tegun --- semuanya sigap untuk bekerja --- senang hati tamu yang datang.

Tiga hari helat berlangsung --- orang datang terus saja --- naik satu turun satu --- hari keempat helat usai --- telah tinggal Sutan Karunia --- dengan istrinya Siti Mariam --- hati besar maksud dapat --- memang benar pantun orang.

Selasih mayang dari Kubu
dibawa anak orang dari Bagan
Kasih sayang jolong bertemu
kinilah baru tersampaikan

Di mana sapi yang akan kenyang
digembala di pagi hari
Di mana hati tidak 'kan senang
telah dapat kehendak hati

Anak orang Banuhampu
hari Rabu pergi ke pekan
Kehendak beroleh pinta berlaku
betapa senangnya rasa badan

Kalau tuan pergi ke Kerinci
singgah dulu di Painan
Kalau mati sedang begini
tidak rela nyawa melayang

Besar hati Sutan Karunia --- begitu pula Siti Mariam --- duduk berdua tegak bersama --- yang terlebih lagi Sutan Karunia --- besar hati tidak terkira --- dapat istri bagaikan bulan --- dipatutkan pula badan diri --- sesuai beli dengan jualan --- kalau makan tidak mau sendiri --- makan mau berdua selalu --- sesuai benar ruas dan buku --- sama sejalan keduanya --- iri hati orang memandang --- setapak tidak mau bercerai --- pergi seorang pergi keduanya --- bagaikan aur dengan tebing --- rasa akan mati badan bercerai

— karena manis rayuan Siti Mariam — sulit bertemu dengan Sutan Karunia — lebih-lebih bapak ibunya — kalau hendak bertemu dengan Sutan Karunia — ke rumahnya baru bertemu — telah jarang berjalan seorang — begitu pula Siti Mariam — ke pasar tidak mau seorang — kalau tidak berdua-dua — biar makan tidak bersambal — kalau pergi ke pasar berdua dengan Sutan Karunia — berjalan bergandengan — hati besar pikiran senang — gatal mata memandangnya — terlebih lagi yang muda-muda — banyak orang yang beristri — tapi tidak seperti itu — selalu memperlihatkan laku perangai — seperti tuan dengan nyonya — banyak orang mempercakapkannya — tiap sudut orang bergunjing — karena laku Sutan Karunia.

Telah sehari dua hari — telah berbulan berbaur — tiap hari berbesar hati — tidak teringat hari esok — gila ke pasar tiap hari — selalu menonton film — berfoto tiap sebentar — lebih-lebih Siti Mariam — kalau pulang terpetang hari — berpantang berjalan kaki — berbendi duduk bersanding — itulah yang dikehendaki — memanaskan hati kawan sama besar — berapa gelang kelentikan jari — dunia serasa kepunyaan kita — tidak ada orang segagah awak — lebih daripada kelerek kerani kantor.

Lama-kelamaan seperti itu — hidup berpoya tiap hari — tidak ada mencari uang — hendak menggagah dan menggayanya — laut ditimba akan kering juga — tidak cukup dedak untuk kuda — walau berpeti uang — tersimpan — kalau begitu cara membelanjakannya — tidak akan sedang minyak untuk penggorengan.

Kalau dilihat mamak kandung — yang bergelar si Muncak Udin — asyik dengan istrinya yang rancak pula — tidak bekerja siang malam — ibarat kerbau dengan pedati — setelah ke sawah lalu ke parak — sudah ke parak terus ke tebat — sudah ke tebat menyabit pula. Kemenakan tinggal kemenakan — semenjak Mariam dipersuamikan — dia menyangka habis tanggung jawab — tidak ada memperhatikan — sepatut kata tidak ditanyakan.

Lorong kepada Siti Mariam — ada bersawah dua tumpak — yang setumpak sawah besar — dikerjakan oleh mamak untuk istrinya — sawah yang kecil untuk Siti Mariam — tapi tidak terurus — kalau sawah terserah kata sawah — kalau padi menurut kata padi — membeli beras Siti Mariam — sedikit pun tidak terpikir oleh mamak si Muncak Udin — tapi sungguh-pun begitu — senang saja hati Siti Mariam — disangka suami ber-uang juga — terasa banyak simpanannya.

Melihat perangai mamak kandung — yang bernama Muncak Udin — terbit pikiran Sutan Karunia — jika begini terus-menerus — bisa melarat badan diri — kalau dilihat orang bermamak — terbit selera memandangi — tidak beruang tulang dipecah — akal dan budi ditunjukkan — diajar kemenakan petang pagi — supaya pandai dalam hidup — diajar berumah tangga.

Lama-kelamaan seperti itu — berpikir-pikir Sutan Karunia — karena uang berangsur habis — hendak diminta kepada ibu bapak — malu pula menyampaikan — rasanya pinta tidak akan terpenuhi — dipikirkan saja seorang diri — memang tidak patut meminta lagi — badan sudah bertanggung jawab — namanya telah ke rumah orang — berat ringan harus dipikul -- itu tandanya laki-laki -- tidak boleh berhati patah -- jauh dekat tidak dipikirkan -- itu risiko berumah tangga.

Habis pikir masa itu — elok badan pergi merantau — merantau mencari uang — untuk belanja rumah tangga — akan ke sawah tidak sanggup — awak terbiasa diajar manja — sawah pun hanya setumpak kecil — tidak cukup untuk hidup berdua — dan telah lama mendengar berita — banyak orang yang merantau — pergi ke Medan tanah Deli — uang sangat mudah di sana — apa yang dijual apa laku — tidak sesulit uang di kampung — sudah tiap hari terdengar juga — telah banyak orang yang pergi — pergi ke Medan negeri uang — berdagang ke kebun-kebun — dengan menggunakan sepeda — uang mudah seperti air — begitu cerita yang didengar — dipikir-pikir siang malam — ditelungkup ditelentangkan — pikiran bulat waktu itu — tidak dapat ditunda lagi — kata putus hati pun bulat — pada malam yang semalam itu — mata tidak mau dipicingkan — rasanya badan di tanah Deli — uang mengalir masuk saku — telah merah badan si Mariam — oleh pembelian di Tanah Deli. Hari telah tengah malam — terdengar sekali ayam berkokok — telah dua kali ayam berkokok — cukup ketiga hari pun siang — terbentang fajar di timur — telah siang rupanya hari — bangunlah Sutan Karunia — diayunkan langkah ke halaman — dibawa handuk dan sabun — pergi ke pancuran tempat mandi — mandilah Sutan Karunia.

Hari bertambah tinggi jua — nasi dihidangkan oleh Siti Mariam — telah makan Sutan Karunia — karena enak gulai Siti Mariam — makan bertambah Sutan Karunia — makan yang berdua pula — perut kenyang arak pun lepas — dipetik rokok sebatang — asap menjulang ke udara — di saat itu baru dikatakan.

Adik kandung Siti Mariam — ada satu yang akan disebutkan — kalau baik sama dipakai — maksud hendak ke rumah ibu — ada kata yang akan dikatakan — biar saya pergi seorang saja — supaya cepat saya kembali.

Menjawab Siti Mariam — kalau begitu kata Tuan — saya lepas dengan hati suci — cepat-cepat Tuan berbalik — supaya senang hati yang tinggal.

Mendengar kata Siti Mariam — senang hati Sutan Karunia — dikenakan pakaian masa itu — lalu turun ke halaman — berjalan bergegas-gegas — tidak lama antaranya — telah sampai dia di sana — di rumah ibu kandung — langkah yang kanan terlangkahkan — kiranya ibu ada di rumah — berdua dengan bapak kandung diri — ibu mengunyah-ngunyah sirih — bapak sibuk dengan kerjanya — sedang memperbaiki kandang ayam — terdengar suara anak kandung — ke rumahlah bapak tergesa-gesa — dilihat anak dipandangi — tersirap darah di dada — anak telah lama tidak datang — hanya berkubur di rumah istri — terpikir oleh bapak ketika itu — apa gerangan yang terjadi — mengapa Karunia datang ke rumah — hari yang masih pagi-pagi — datangnya bergegas-gegas — seperti orang kecemasan. Ibu segera pula ke dapur — dibawa kawa tabung kopi — untuk minuman anak kandung — selesai kopi dihirup — telah merokok sebatang seorang — lalu berkata Sutan Karunia.

Manalah Bapak serta Ibu — telah enam bulan hamba bersemenda — ke rumah Siti Mariam — hambo yang tidak bekerja — berdagang tidak ke sawah pun tidak — kalau ke sawah tidak terbiasa — hidup biasa tergantung ke Bapak dan Ibu — kalau terus seperti ini — alamat sengsara badan diri — begitu pula menantu Ibu yang bernama Siti Mariam — semenjak kami berumah tangga — mamaknya tidak acuh lagi — selalu mabuk di rumah istrinya — tidak diingat kemenakan — entah makan entah tidak — kalau dipikir-pikir benar — elok hambo pergi merantau — merantau ke Medan tanah Deli — kalau elok untung dan bagian — bertukar nasib badan diri — didengar pula kata orang — murah benar uang di sana — tidak sesulit uang di kampung.

Kalau sepakat Ibu dan Bapak — melepas hambo pergi merantau — berikan hambo modal berdagang — hambo hendak berdagang di rantau orang — mengapa begitu kata denai — hambo yang baru pergi merantau — kepada siapa tempat akan menumpang — tidak berkarib berkerabat — tapi kalau ada uang di saku — tidak hambo kehilangan akal — itu maksud hambo ke sini.

Mendengar kata anak kandung — terbesit peluh Ibu dan Bapak — kalau ditahan anak di rumah — alamat bapak ibu yang beristri — kalau dilepaskan hati terhiba — hiba bercerai dengan anak kandung — anak seorang baru dewasa — belum biasa pergi merantau — setapak tidak pernah bercerai — kini'kan jauh di rantau orang — ke Medan ke tanah Deli — entah kapan akan bersua—laut sakti rantau bertuah
 entah kapan akan bersua — laut sakti rantau bertuah.

Tapi sungguhpun begitu — berpikir juga Bapak dan Ibu — juga ditelungkupkan — dibawa ingatan kepada yang baik — lalu menjawab Bapak kandung.

Kalau begitu kata anak kandung — saya lepaskan engkau pergi merantau — kalau modal jangan engkau rusuhkan — tidak berguna uang banyak bagi kami — kalau anak bersusah hati — tentukan hari kapan akan berangkat — boleh kami mencari uang.

Cerah muka Karunia — mendengar kata Bapak kandung — sumur digali air datang — pucuk dicinta ulam tiba — ingin urat akar menjulai — menjawab Sutan Karunia — kalau begitu kata Bapak — telah sejuk dan senang pikiran — telah Bapak lepas dengan hati yang suci — doakan selamat pulang pergi — badan sehat rezeki murah — yang keputusan hambo seorang — hari Rabu hambo berangkat — naik mobil di Kampung Cina.

Berkata pula Bapak kandung — Pandai-pandai engkau menyampaikan — kepada si Upik Siti Mariam — lihat hatinya sedang riang — di situ baru disampaikan — jangan disampaikan sembarangan — anak perempuan pehiba hati — lebih-lebih seperti dia — badan tergantung pada engkau — — kalau ada benar mamak kandungnya — elok bermamak ke batang dadap — menjadi penggaruk-garuk gatal — kalau dipikir-pikir benar — sulit Siti Mariam ditinggalkan — telah nyata engkau diharapkannya — tidak ada tempat mengadu — sekarang engkau berjalan pula — berjalan ke rantau orang — dengan siapa dia ditinggalkan. Tapi kalau pandai engkau bertutur — tidak akan berat dia melepaskan — terangkan maksud baik — jangan dia bersusah hati — itu saja pesan kami.

Telah tinggi rupanya hari — lalu berkata Sutan Karunia — kalau begitu kata Bapak — begitu pula kata Ibu — baiklah hambo pulang lagi — ke rumah Siti Mariam — diayunkan langkah oleh Karunia — telah turun ke halaman — menuju rumah adik kandung — tidak lama antaranya — sampailah Karunia di sana — senang hati Siti Mariam — berkata dia

masa itu --- telah putih mata karena menanti --- Tuan belum juga pulang --- ke mana tadi Tuan pergi --- sehingga menjadi selama ini. Karena Sutan Karunia pandai membungkus --- sedikit tidak mengesan --- menjawab Sutan Karunia.

Adik kandung Siti Mariam --- maka saya lama di sana --- bukan saya berlalai-lalai --- bukan ada halangan datang --- hanya Bapak Ibu sudah rindu --- tidak boleh saya pergi --- sebelum selesai minum makan --- itulah makanya saya terlambat.

Mendengar kata Tuan kandung --- senang hati Siti Mariam --- lalu segera pergi ke dapur --- diambihkan kue dan minuman --- untuk minuman Tuan Kandung --- yang penat haus berjalan jauh.

NIAT SAMPAI KAUA LAH LAPEH

Lah tibo janji nak ditakuak --- tibo di padan nan baukua --- io di rumah --- Siti Mariam --- tatagak ranjang kui basi --- bukan buatan Surabaya --- tapi buatan tanah Inggirih --- sangajo di bali ka Kampuang Cino Bukit-tinggi --- lah dipasang kalambu kain ambun --- dipaluak kulambu kain satin --- satin barono hijau muda --- sajuak raso pancaliak-an --- kulambu babungo suok kida --- basulam jo banang suto haluih --- tahamba cando bungo lambayuang --- kaik bakaik bungo culan --- sudah babungo babu-ruang pulo --- sasuai sajo sulamnyo --- buatan tangan Siti Mariam. Takanak pulo cando saparai --- saronjo jo kain kulambu --- sajuak di mato urang nan banyak --- pandai bana urang malukis --- bagai digamba diukiakan --- tapasang saruang banta kuniang --- susun basusun dalam ranjang --- guliang malintang barendo-rendo --- ditabua pulo jo bungo rampai --- bungo rampai nak rang Padang --- harum bacampua minyak wangi --- tabik salero mancaliki-i --- sampai ka dalam sumsum tulang --- bak cando surugo hiduik-hiduik --- kok depek manumpang lalok sinan --- namuah nyo kariang pitih di pinggang --- baitu bana kan rancaknyo.

Dikisa pandang ka tengah biliak --- talatak meja bunda talua --- meja jati coklat tuo --- ampek kurisi malingkungi --- kurisi babari banta pulo --- kain biludu biru hijau --- baukia jo bungo talipuk --- sarato jo bungo matoari --- aleh meja baitu pulo --- alehnyo banang basulam --- banang deemse janyo urang --- babagai-bagai warononyo --- turun bajuntai ka tapi

meja — buatan tangan Siti Mariam — di tengah meja talatak jambangan — vas bungo kato rang kini — vas baisi jo bungo hiduik — bungo dahlia merah mudo — bacampua jo bungo mawar — pandai bana urang manyusun — sajuak mato mamandangi.

Dilihek pulo suduik ka suduik — bungo bakarang di karanjang — disusun rancak baaturan — manih sudah dicaliak mato — karanjang rotan bapaluik kain — ado bapaluik karateh bungo — manggilo bujang malihek — sumbangan kawan samo gadang. Sabuah sumbangan kawan sekolah — labuah -- kawan karik maso dahuluno -- sebuah pulo sumbangan banamo Siti Nurlela -- nak rang Solok Pasir Talang -- Sungai Pagu Muaro -- kawan io banamo Siti Syamsiar -- anak rang Talang Payakumbuah -- sabuah lai sumbangan kawan nan banamo Gadih Lenggogeni -- urang Padang Lubuk Minturun -- kawan sarumah dahuluno -- maso mangaji di Parabek -- ragulah mato memandangi -- sabuah elok sabuah rancak -- tak tentu mano kan dipilih -- samo rancak kasadonyo -- jadi ibarat putiah hati -- tando awak urang bakawan -- dapek suami tampek hati -- Sutan karunia judu dahuluno.

Banyak pulo surek yang datang — mangatokan indak dapek pai — dibari sajo doa selamat — selamat manampuah hiduik baru — selamat sajo pakawinan — dapek nan tacinto kato hati — dapek anak pamenan mato — kan sambungan turunan di dunia.

Tibolah masi katikonyo — bamulailah alek maso itu — alek gadang pakawinan — tatagak cando alamatnyo — pintu bagaba daun anau — baukia jo daun pudiang ameh — salo-manyalo pakih rimbo — babari pulo merek sabuah — "Selamat Datang" janyo tasurek.

Uranglah lingkuik kasadonyo — rami nan bukan alang kapalang — babaju rancak babagai ragam — baik padusi atau laki-laki — pantantinalah kan tibo — itu dinanti dek urang banyak. Alah sabanta antaronyo — tanga rantak bunyi bendi — bunyi mandarun tengah labuah — giriang-giriang tingkah-batingkah — tapak kudo manduo-duo — babunyi pulo suaro musik — bunyi biola jo kacapi — bunyi gitar jo gandangnyo — alek moderen janyo urang — antah pulo nan mudo-mudo — samo basorak kasadonyo — rasokan luluah bumi Tuhan — urang lah heboh maso itu — tando pangantin nan lah datang — tibolah bendi di halaman — urang manyongsong jo carano — cukuik siriah salangkoknyo — baitu adat maso itu.

Nan gombang Siti Mariam --- alah sudah inyo mamakai --- takanak sanggui anak daro --- sanggua basuntiang bungo durian --- lakek sabuah galang gadang --- balah rotan salo-manyalo --- pakai baju baludu hijau --- batabua jo banang ameh --- lakek kain saruang balapak --- kain balapak banang ameh --- buatan nak rang Pandai Sikek --- caro Minang dahulunya --- dilihek pulo Sutan Karunia --- mamakai baju biludu sirah --- bailik jo banang ameh --- basirawa basisampiang --- sisampiang tanunan rang Silungkang --- saluak tatenggek di kapalo --- saluak basaluak jo ameh urai --- bakilek candonyo kanai paneh --- Batambah rancak Sutan Karunia --- bagai sutan dahulunya --- sarupo turunan rajo-rajo --- Urang bangsawan titisan rajo --- maso badaulat Pagar Ruyuang.

Duduaklah basandiang di palaminan --- surang bulan surang matoari --- samo rancak kaduonyo --- diapik pasumandan suok kida --- bagai bulan dipaga bintang --- silaulah mato mancaliki --- turun naiak kipeh cino --- mangipeh nak daro jo marapulai --- basasak urang mancaliak --- palaminan kandisabuik --- palaminan urang maso saisuak --- bapaluik jo suto haluih ragi --- baukia-ukia jo banang ameh --- salo-manyalo ula mego --- balirik ruponyo aka cino --- balangik batirai-tirai --- kasa ambun pusako lamo --- batirai parada bakilatan --- palaminan urang kayo-kayo --- maso rajo dahulunya.

Ado sabanta antaronyo --- musik babunyi pulo lai --- babagi ragam macam lagunya --- diiringi nyanyi nan mudo-mudo --- bunyi pantun sindia-manyindia --- ditambah pulo surak urang --- rasokan taban rumah gadang.

Namun hari sahari nantun --- urang ramai badatangan --- nan jauh datang bacapek --- nan dakek datang bagontai --- karik baik ipa jo bisan --- samo batamu di hari nantun --- tidak saurang raso nan tingga --- habih nampak kasadonyo. Balapeh-lapeh alek Siti Mariam --- marasai urang di dapua --- apo dimasak apo tandeh --- badaso bana pitih habih --- baitu pulo urang datang --- bukan datang sumbarang datang --- datang cukuik jo pambao --- untuak manjalang Siti Mariam --- ado mambao kain panjang --- ado mambao pacah-balah --- bamacam barang pambawaan --- barang kado bak kato urang --- lah balungguak di muko biliak --- nan babungkuih nan bakotak --- kok indak nan bagadang --- lai datang nan baketek. Baitu pulo urang jauh --- kawan mandiang bapak si Upiak --- kawan baliau maso hiduik --- dek bapak pandai bagaua --- urang kayo pamurah pulo --- dek banyak budi baiak bapak --- urang nan tidak malupakan --- kini dapek

mambaleh guno — dibalehkan bakeh anaknyo — yo nan gadih Siti Mariam.

Lorong kapado mande Sutan Karunia — aleknyo sangat rami pulo — indak tabado urang datang — kalampasingan urang dapua — panek batanak jo manggulai — sanang hati bapak mande — lapeh mukasuik nan dicinto — indak taraso pitih habih — baitu pulo dialek datang — juadah indak tatagun-tagun — pangka siagap jo karajo — basanang hati alek datang.

Tigo hari alek balangsuang — urang datang indak temponyo — naiak ciek turun ciek — hari kaampek alek usai — lah tingga Sutan Karunia — jo bininyo Siti Mariam — hati gadang taragak lapeh — io bana bak pantun urang:

Silasiah mayang dari Kubu
dibaok nak urang dari bagan
Kasih sayang jolong batamu
kinilah baru basampaikan

Di mano jawi nan kakanyang
bagubalo di pagi hari
Di mano hati indak kadanang
lah dapek kahandak hati

Anak urang Banuhampu
hari Rabaa pai ka pakan
Kandak buliah pintak balaku
bara kasanang raso badan

Kok tuan pai ka Kurinci
singgah lalu ka Painan
Kok mati sadang bak kini
indak rela angok bajalan

Gadanglah hati Sutan Karunia — baitu pulo Siti Mariam — duduak baduo tagak baduo — nan labiah bana Sutan Karunia — hati gadang indak tabado — dapek bini bak cando bulan — dipatuik pulo badan diri — sasuai balian jo jualan — kok makan indak namuah surang — makan baduo kandak hati — sasuai bana rueh jo buku — samo sapohon kaduonyo — iri hati urang malihek — satapak indak amuah bacarai — pai surang pai

baduo -- bak cando aua jo tabiang -- raso kan mati badan bacarai -- dek lamak rayuan Siti Mariam --- sarik batamu jo Sutan Karunia --- labiah-labiah bapak mandehnyo --- kok nak basuo Sutan Karunia --- ka rumahnyo mangko basuo --- lah sarik nyo bajalan surang --- mantun pulo Siti Mariam --- ka pasa indak amuah surang --- kok indak baduo-duo --- bia makan indak basamba --- kok pai nyo ka pakan baduo jo Sutan Karunia --- bajalan bagandiang-gandiang --- hati gadang pikiran sanang --- gata mato mamandangi --- labiah-labiah nan mudo-mudo --- banyak urang nan babini --- tapi indak sarupo tu bana --- iolah mancaliki laku parangainyo --- sarupo tuan dengan nyonya --- banyaklah urang mampakecekkkan --- tiok suduik urang bagunjiang --- dek ulah laku Sutan Karunia.

Lah sahari duo hari --- lah cukuik babulan pabauran --- tiok hari bagadang hati --- indak takana hari bisuak --- gilo ka pasa tiok hari --- rintang manonton kumidi gambar --- bakodak tiok cacah --- labiah-labiah Siti Mariam --- kok pulang tapatang hari --- bapantang bajalan kaki --- babendi duduak basandiang --- itu di hati nan katuju --- mahangek kawan samo gadang --- bara geleng kulatiak jari --- dunia baraso awak punyo --- indak urang sagagah awak --- labiah bak kulerek karani kantua.

Dek lamo bakalamaan --- hiduik bapoya tiok hari --- indak ado mencari pitih --- rintang malagak jo manalen --- lauik ditimbo lai kakariang --- indak sadang dadak dek kudo --- bakopor pitih talatak --- kok baitu cando balanjo --- indak dok sadang minyak ka panggoreang.

Kalau dilihek mamak kanduang --- nan bagala si Muncak Udin --- rintang jo bini rancak pulo --- pahalau karajo siang malam --- baibarat kabau jo padati --- lapeh ka sawah lalu ka parak --- sudah ka parak masuak ka tabek --- sudah ka tabek manyabik pulo --- kamanakan bak nyo kamanakan --- sajak Mariam dipalakikan --- inyo manyangko lah lapeh tangkai --- indak ado manjingok-jingok --- sapatah kato indak batanyo.

Lorong kapado Siti Mariam --- lai basawah duo tumpak --- nan satumpak sawah gadang --- dibuek mamak untuak bininyo --- nan ketek dek si Mariam --- tapi indak bauruikkan --- kok sawah baknyo sawah --- kok padi baknyo padi --- mambali bareh Siti Mariam --- samiang indak tapikia dek mamak si Muncak Udin --- tapi sungguah pun baitu --- sanang sajo hati si Mariam --- disangko laki bapitih juo --- lai banyak simpannyo.

Mancaliak parangai mamak kanduang --- nan banamo Muncak Udin ---

tabiklah pikiran Sutan Karunia — jiko bak nangko taruih-manaruih — namuah malaraiik badan diri — kok dicaliak urang bamamak — tabik salero mamandangi — indak pitih tulang dipacah — aka jo budi ditunjuikkan — diaja kamanakan patang pagi — supaya pandai dalam hiduik — diaja barumah tanggo.

Deklamo bakalamoan — bapikia-pikia Sutan Karunia — dek pitih baransua habih — kadimintak ka mandeh bapak — malulah raso mangatkan — raso pintak indak kan balaku — dipikia sajo samo surang — indak patuik mamintah lai — awal sudah batanggung jawab — namonyo la ka rumah urang — barek ringan musti dipikua — itu tandonyo laki-laki — indak buliah bahati patah — jauh hampia indak dipikia — itu resiko barumah tanggo.

Habihlah pikia maso itu — elok badan pai marantau — marantau mencari pitih — untuak balanjo rumah tanggo — kan ka sawah indak lalu — awak biaso diaja manjo — sawah hanyo satumpak ketek — indak kan sampai hiduik baduo — lah lamo mandanga barito urang — banyaklah urang pai marantau — nun ka medan tanah Deli — pitih sangaik murah di situ — apo dijua apo laku — indak sasarik pitih di kampuang — lah tiok hari tadanga juo — lah banyak urang nan pai — etan ka Medan nagari pitih — manggaleh ka kabun-kabun — jo lereng kureta angin — pitih murah bak cando aia — baitu bana nan didanga — dipikia-pikia siang malam — ditungkuik ditalantangkan — pikiran padek maso itu — indak dapek diganjuan lai — kato putuih hati lah padek — hari nan samalam nantun — mato nan indak takalokkan — raso badan di tanah Deli — pitih mancurah masuak saku — lah sirah badan si Mariam — dek pambalian di tanah Deli — Arilah tengah malam — lah sakali ayam bakukuak — lah dua kalo ayam bakukuak — cukuik katigo harilah siang — tabarentang fajar di timua — lah siang candonyo hari — jagolah Sutan Karunia — diganjua langkah ka halaman — dibao handuak jo sabun — pai ka pincuran tampek mandi — mandilah Sutan Karunia.

Hari batambah tinggi juo — nasi tahidang dek Mariam — lah makan Sutan Karunia — dek lamak gulai si Mariam — makan batambuah Sutan Karunia — makan nan baduo pulo — paruik kanyang araklah lapeh — dipatiak rokok sabatang — asap manjulung kaudaro — sinan baru dikatkan.

Adiak kandung Siti Mariam — Ado sabuah ka den sabuik — kok lai

bana samo dipakai — mukasuik kapai ka rumah mandeh — ado kato ka dikatokan — bia den pai surang sajo — buliah lakeh den babaliak.

Manjawab Siti Mariam — kok baitu kato Tuan — den lapeh jo hati suci — lakeh-lakeh Tuan babaliak — nak sanang hati adiak tingga.

Mandanga kato Siti Mariam — sananglah hati Sutan Karunia — dilakekkan pakaian maso itu — lalu turun ka halaman — bajalan bagageh-gageh — lah sabanta antaronyo — alah tibo inyo di sinan — io di rumah mandeh kanduang — langakah nan suok talangkahkan — kironyo mandeh lai di rumah — duo jo bapak kanduang diri — mandeh mangunyah-ngunyah siriah — bapak rintang jo buatan — sedang mampailoki kandang ayam — tandanga suaro anak kanduang — ka rumah bapak bagageh-gageh — dicaliak anak dipandangi — tasirok darah di dado — anak lah lamo tak datang-datang — rintang bakubua di rumah bini — tapikia bapak maso nantun — apo garan nan tajadi — mako Karunia datang ka rumah — hari nan baru pagi-pagi — datangnyo bagageh-gageh — sebagai urang kecemasan. Mande basugiro pulo ka dapua — dibao kawa tabuang kopi — untuak minum anak kanduang — salasai kopi dihiruiklah marokok sabatang surang — sinan bakato Sutan Karunia.

Manolah Bapak sarato Mandeh — lah anam bulan hambo basumando — ka rumah Siti Mariam — hambo nan indak bakurajo — manggaleh indak ka sawah indak — kok ka sawah indak biaso — hiduik biaso ka Bapak Mandeh — kok taruih bak cando iko — alamat kasansai badan diri — baitu pulo minantu Mandeh — nan banamo Siti Mariam — sajak kami barumah tanggo — mamaknyo indah acuah lai — rintang mabuak di rumah bininyo — indak dikana kamanakan — antah lai makan antah tidak — kalau dipikia-pikia bana — elok hambu pai marantau — etan ka Medan tanah Deli — kok elok diuntuang jo bagian — batuka nasib badan diri — didanga pulo kecek urang — murah bana pitih di sinan — indak sasarik pitih di kampuang.

Kok sapakat Mandeh jo Bapak — malapeh hambo pai marantau — agiah hambo pokok bajaga — hambo nak manggaleh di rantau nantun — sabab baitu kato denai — hambo nan jolong pai marantau — kasia tampek ka manumpang — tidak bakarik bakirabat — tapi kok ado pitih di sakuih — indak hambo kahilangan aka — itu mukasuik hambo ka mari.

Mandanga kato anak kanduang — tapacak paluah bapak mandeh —

kok ditahan anak di rumah --- alamat bapak mande nan babini --- kok dilapeh hati taibo --- ibo bacarai jo anak kanduang --- anak surang jolong gadang --- alun biaso pai marantau --- satapak indak panah bacarai --- kini kan jauh di rantau urang --- ka Medan di tanah Deli --- antah pabilo ka basuo --- lauk sati rantau batuah.

Tapi sungguahpun baitu --- bapikia juo bapak mandeh --- lai ditungkuik ditalantangkan --- dibao pangana ka nan baiak --- lalu manjawab Bapak kanduang. Kok baitu janyo nak kanduang --- den lapeh ang pai marantau --- kok pokok usah ang rusuahkan --- indak guno pitih banyak di kami --- kalau anak barusuah hati --- tantukan bilo hari barangkek --- buliah kami mencari pitih.

Tasimbah muko Sutan Karunia --- mandanga kato bapak kanduang --- sumua dikali aia datang --- pucuik dicinto ulam tibo --- nak urek aka manjulai --- manjawab Sutan Karunia --- Kalau baitu bak kato Bapak --- lah sajuak sanang paratian --- lah Bapak lapeh jo hati suci --- doakan salamaik pulang pai --- badan sihat rasaki rumah --- nan kaputusan hambo surang --- hari Rabaa hambo barangkek --- naiak oto di Kampuang Cino.

Bakato pulo bapak kanduang --- pandai-pandai ang mangecek ka si upiak Siti Mariam --- caliek hatinyo sadang riang --- sinan baru disampaikan --- usah baguluik bagalongsong --- urang padusi paibo hati --- labiah-labiah bak cando inyo --- badan tasarah bakeh ang --- kok lai bana mamak kanduangnyo --- elok bamamak ka batang dadok --- buliah panggauik-gauik gata --- kalau dipikia-pikia bana --- sulik Mariam ditinggakan --- lah nyata waang diharokkannyo --- indak ado tampek mangadu --- kini ang bajalan pulo --- bajalan ka rantau urang --- jo sia inyo ditinggakan --- tapi kok pandai ang batutua --- indak kabarek inyo malapeh --- tarangkan mukasuik baiak --- jaan inyo barusuah hati --- itu sajo pitaruah denai.

Lah tinggi tandonyo hari --- sinan bakato Sutan Karunia: Kalau baitu nan kato Bapak --- baitu pulo bakata Mandeh --- elok hambo pulang lai --- ka rumah Siti Mariam --- diganjua langkah dek Karunia --- lah turun cando ka halaman --- manuju rumah adiak kanduang --- sabanta sajo antaronyo --- tibo Karunia di sinan --- sanang hati Siti Mariam --- bakato inyo maso itu: Lah putih mato dek mananti --- Tuan alun juo pulang --- kamano cako Tuan pai --- mangko salamo itu --- dek Karunia pandai mambungkuih --- saketek indak lai mangasan --- manjawab Sutan Karunia:

Adiak kandung Siti Mariam — dek hambo lambek di sinan — bukan hambo balalai-lalai — bukan ado sansaro datang — hanyolah bapak mandeh lah taragak — indak buliah hambo bajalan — sabalun salasai minum makan — itu mako badan talambek.

Mandanga kato tuan kandung — sananglah hati Siti Mariam — lalu basugiro pai ka dapua — dimambaiakkan kue jo panganan — untuak paminum tuan kandung — lah panek hauih bajalan jauh.

Bagian 3

SUTAN KARUNIA PERGI MERANTAU

Telah petang rupanya hari — petang disambut dengan senja — senja berganti dengan malam — sudah sembahyang Isya — nasi dihidangkan Siti Mariam — lengkap sambal yang hangat-hangat — untuk makan dengan tuan kandung — perut yang sudah lapar benar — lupa makan tengah hari — karena menanti tuan kandung — disangka dia pulang cepat — kiranya sudah sore dia pulang.

Selesai makan dengan minum — diambil rokok sebatang — rokok cap Tombak hijau bungkusnya — asap menjulang ke udara — setelah merokok berbincang-bincang — dengan istrinya Siti Mariam — tapi buah rundingan di rumah Ibu — sepatah pun belum dikeluarkan — teringat pesan Bapak kandung — lihat dulu air mukanya — perhatikan saat yang baik — baru disampaikan maksud hati . — Malam telah larut jua — telah mengantuk Sutan Karunia — laju berjalan ke bilik dalam — disimbahkan kelambu satin — dibaringkan badan di atas kasur — diikuti pula oleh Siti Mariam — baru sebentar Mariam merebahkan badan — telah terlelap pula mata — berbunyi dengkur Siti Mariam — hati senang pikiran sejuk — karena pandai Karunia membawakan. Berlainan dengan Sutan Karunia — mata tidak terlelapkan — habis berpikir-pikir juga — penat menelungkup menelentang — penat memiring dibawa duduk — teringat badan akan bercerai — entah kapan akan bersua — bak kata pantun orang juga.

Batang selasih di jerami
 sekah sedahan pohon pauh
 ditimpa batang kuwini
 Kasih yang baru dimulai
 dibawa merantau jauh
 alangkah hibanya hati kami

Anak orang Batusangkar
 pergi ke pasar berbelanja
 Tuan berjalan Adik pun tinggal
 teringat malam tangiskan saja

Dilihat lalu dipandangai — adik kandung Siti Mariam — sedang terlelap nyenyak tidur — bunyi napas satu-satu, — bibir merah bagai tersenyum — bergoncang hati mabuk sendiri — orang serancak seelok itu — akan tinggalkan seorang berhiba hati sesaklah napas Sutan Karunia — tidak tahu yang akan disebut. Teringat pula hendak membuka percakapan — menyampaikan maksud hati pergi merantau — takut Mariam berhiba hati — awak terbiasa dimanjakan — segala kerja dilakukan berdua — kini akan tinggal seorang saja. Telah penat berpikir-pikir — terdengar kokok ayam jantan — sahut-menyahut ayam yang lain — telah larut malam rupanya — tertidur Sutan Karunia — tidur yang tidak lelap benar tidur sekejap barasian — tidak berapa lama antaranya — terdengar pula kokok ayam — terdengar kicau burung murai — berdentum tabuh masjid — tandanya hari telah subuh — dibangunkan Siti Mariam — agar segera pergi mandi — senang hati Siti Mariam — karena pandaj Karunia membangunkan — mandi bersama pagi itu — tapi sungguhpun begitu — badan Karunia terasa berat -- karena kurang tidur malam tadi.

Telah tinggi rupanya hari — telah masak nasi Siti Mariam — serta sambal dua tiga — lalu dihidangkan nasi di tengah rumah — lalu makan Sutan Karunia — makan sepiring dengan Mariam — perut kenyang pikiran tumbuh — di sana berkata Sutan Karunia.

Adik kandung Siti Mariam — dengar oleh Adik jelas-jelas — jangan Adik terkejut benar — maksud baik akan disampaikan — untuk hidup kita berdua telah melarut selama ini — kita berbaur berumah tangga sedikit pun kita tidak berselisih — selalu akur dan damai saja — kalau saya pikir-pikirkan benar — tidak ada perempuan seperti engkau — sayang engkau penuh kepada saya — yang berat engkau ringankan — yang jauh engkau dekatkan — asal saya bersenang hati.

Tapi sungguhpun begitu -- telah lama dimenung diidapkan -- kalau ada benar yang seukur -- tapi tidak ada bekerja -- tidak ke sawah atau ke ladang -- karena badan manja semenjak kecil -- sekarang beginilah wahai Adik kandung:

Telah lama saya pikir-pikir -- saya telungkup saya telentangkan -- dikaji buruk dengan baik -- dihitung laba dan rugi -- karena sayang kepada engkau juga -- datanglah pikiran pada badan seorang -- ialah hendak pergi merantau -- sebab begitu kata saya -- hidup yang tidak berpedoman -- akan berdagang paham tertumbuk -- akan ke sawah tulang tak kuat -- tapi kalau di rantau orang -- uang yang tidak terlampau sulit -- lebih-lebih di kota Medan kata orang Negeri Dolar -- kata orang uang banyak seperti air -- apa yang dijual apa laku -- negerinya ramai tidak terkira. Eloklah saya mencoba pergi ke sana -- boleh engkau bersenang hati -- saya kirimkan uang tiap bulan -- jangan banyak engkau berpikir -- izin dan rela saya minta -- lepaskan dengan hati suci -- sedetik saya tidak akan lupa -- entah bercerai nyawa dengan badan -- namun Adik mesti bersabar -- seperti bak kata pantun orang.

Berakit-rakit mudik ke hulu
berenang-erenang ke tepian
Bercerai-cerai kita dahulu
mudah-mudahan senang kemudian

Keras rasanya tembakau Padang
dimakan sirih dengan pinang
Biar saya coba ke rantau orang
asal Adik merasa senang

Mendengar kata yang demikian -- termenung panjang Siti Mariam -- berpikir-pikir akan menjawabnya -- lalu berkata Siti Mariam: -- Kalau saya pikir-pikir benar -- sulit saya melepaskan Tuan -- cobalah pikir benar -- badan seorang tinggal pula -- tiada siapa tempat mengadu -- kalau nyampang sakit, ngilu, demam -- Tuan jauh saya pun jauh -- lebih-lebih seperti sekarang -- walaupun ada kita bermamak -- lebih merupakan mamak orang -- tidak dia tahu akan kemenakannya -- hanya mengurus istrinya saja -- badan bersandar kepada Tuan saja -- hidup mati di tangan Tuan -- ke lurah mau saya ikut -- ke bukit sama mendaki -- tidaklah saya akan mengelak -- daripada hidup berjauh-jauh -- berat ringan sama ditanggung -- sulit saya menyebutkan -- akan pergi saya dengan Tuan -- Tuan kok tidak bersedia -- kalau tinggal hati kok remuk -- kini terserah

kepada Tuan seorang — sebab begitu kata saya — berat rasanya menyambung kata — kalau dicoba juga bicara — air mata yang akan berderai hiba rasanya hati saya — saya diajar biasa manja — ke mana pergi kita berdua — tidak pernah bercerai badan — kini saya akan Tuan tinggalkan — rasanya akan terbang nyawa di badan — tapi kalau boleh pinta dan pinto — jauh sama kita jelang — sakit senang pakaian hidup — tandanya kita orang ber-Tuhan.

Tergamang Sutan Karunia — mendengar kata istrinya — air mata rasa akan jatuh — seperti makan mengkudu — kalau dimakan rasanya pahit — kalau dimakan badan berobat — letih berpikir-pikir seorang — untuk mencari akan jawabannya — Adik kandung Siti Mariam — jangan Adik berpikir benar — saya pergi tidak akan lama — kalau elok untung dan bagian — saya jemput Adik cepat-cepat — kalau kini Adik saya bawa — rumah yang belum tentu ada — di mana Adik akan ditinggalkan — persenang sajalah hati Adik — walau badan yang bercerai — di hati tidak dilupakan — lepaskan oleh Adik dengan hati suci.

Mendengar kata Tuan kandung — kata Siti Mariam — saya lepaskan dengan hati suci — janganlah Tuan berpaling kata — lekaslah Tuan kembali — kalau tentang badan diri saya — janganlah Tuan mendua hati — adat hidup silih berganti — selama susah mungkin ada senang — kapan Tuan berangkat — boleh saya bersiap-siap — bekal makanan kain baju — boleh pula saya mengantarkan — ke perhentian mobil Kampung Cina — tandanya suci hati melepaskan.

Senanglah hati Sutan Karunia — mendengar kata Adik kandung — kata-kata manis berurutan — enak didengar oleh telinga. Tapi sungguhpun begitu — ada juga yang akan disebut: — Adik kandung Siti Mariam — dengar oleh Adik elok-elok — kalau siang jadikan tongkat — kalau malam diperkalang — nyatalah Adik orang beradat — kalau berkarib dan beripar — jagalah Adik jangan binasa — kalau berkawan sama besar — jaga tertib dengan sopan — kalau berjalan berlambat-lambat — kalau berkata di bawah-bawah — jaga badan baik-baik — jangan Adik berbesar hati — itu saja pinta saya — akan ganti jimat siang malam selama badan kita bercerai — yang sebagai penjawab tanya Adik saya — Apabila saya berangkat — ialah hari Rabu depan — telah ada izin Ibu Bapak.

Telah datang hari Senin — bersiaplah Siti Mariam — ditangkap ayam di kandang — dipilih yang gemuk-gemuk — untuk direndang akan dibawa merantau — untuk suami kandung sendiri — ialah Sutan Karunia. Pada hari yang sehari itu — Mariam tidak menghentikan tangan — telah dimasak pula

pangek ikan -- serta rendang dan dendeng rabu -- cuma sehari besok badan bersama -- sudah itu akan berjauhan -- Tuan akan pergi adik akan tinggal -- entah kapan lagi akan bertemu.

Malam datang badan letih -- hiba hati Sutan Karunia -- melihat istri berpayah-payah -- sibuk menyambal dan menggulai -- hari bertambah larut juga -- lalu berkata Sutan Karunia -- Adik kandung Siti Mariam -- baiklah kita tidur lagi -- besok kerja diselesaikan -- telah berbaring Sutan Karunia -- berbaring pula Siti Mariam -- karena sama mata mengantuk -- tidur nyenyak keduanya -- tidak tahu hari siang.

Pada hari yang sehari itu -- para tetangga berdatangan -- sambil menolong kerja yang tertinggal -- orang telah tahu semuanya -- bahwa Sutan Karunia akan merantau -- ialah ke Medan tanah Deli -- Begitu pula Sutan Karunia -- pada hari yang sehari itu -- dikunjungi Bapak dan Ibu -- nenek mamak sanak saudara -- meminta maaf dan kerelaan -- kalau ada terumpat terpuji -- yang menyangkut dunia akhirat -- ditemui pula sesama besar -- waktu badan ketika membujang -- tercengang kawan semuanya -- mendengar Karunia akan merantau -- yaitu ke Medan Tanah Deli.

Senang hati Karunia -- hari petang kerja selesai -- melangkah pulang ke rumah istri -- ditemui Mariam sedang sibuk -- yang patut dibungkus telah dibungkus -- yang patut diikat telah diikat -- diambil kopor kulit satu -- lalu diisi dengan pakaian -- dimasukkan baju dua tiga -- celana pantalon dan baju Cina -- telah penuh kopor oleh pakaian -- di sana berkata Siti Mariam -- Elok makan kita dahulu -- sebab hari telah senja -- ditatingkan nasi oleh Mariam -- nasi putih dan ikan besar -- cukup dengan kue minum kopi.

Selesai minum dan makan -- diisap rokok sebatang -- dihirup di-menungkan -- terbayang-bayang kota Medan -- merasa akan senang hati Mariam -- kalau baik saja pencaharian -- cepat-cepat berbalik pulang -- menjemput Adik kandung badan.

Karena asyik berbincang-bincang -- berbagi kasih semalam itu -- tapi yang gelak digelakkan juga -- hati di dalam hancur luluh -- kalau dipikirkan benar -- gelak tidak dapat digelakkan -- tidak lama kemudian -- telah tertidur keduanya -- tidur dengan adik kandung badan -- malam itu akan bersama -- esok badan akan bercerai -- mata yang tidak terlelupakan -- kadang-kadang berpantun juga:

Durian masak sebelah
 yang sebelah digirik kumbang
 dibawa anak Lubuk Sikaping
 Kasih sayang tidak berubah
 biar jauh tampak dipandang
 Tuan jangan tegak berpaling

Jam gadang di Bukittinggi
 tampak dari Padang luar
 ke mudik jalan hendak ke Padang
 Sedang kasih Tuan pergi
 berhiba hati Adik yang tinggal
 bila masanya Tuan pulang

Kalau ke lurah bawa perian
 jangan lupa membawa nyiru
 bawa lalu ke kiri jalan
 Jangan lama Tuan berjalan
 tidak ada tempat mengadu
 tergamang saya ditinggalkan

ditambah sebuah lagi:

Kereta yang dari Padangpanjang
 berhenti tepat di kelok jalan
 hendak menuju Payakumbuh
 Janganlah lama Tuan berjalan
 susah saya Tuan tinggalkan
 tidak ada pengobat rusuh

Menjawab Sutan Karunia:

Bukittinggi tanah Orang Kutai
 dua dengan Koto orang Selayan
 ke mudik jalan Bukit Batabuh
 Walau benar badan berceraai
 di hati tidak terlupakan
 entah berpisah nyawa dan tubuh

Lurus jalan Payakumbuh
 batang kapas bertimbal jalan
 ke hilir jalan ke Piladang
 Jangan hati diperusuh
 lepas dengan baik badan berjalan
 kalau untung berbalik pulang

Batu Bajak Tarusan Kamang
 tampak dari Ikua Koto
 ke kanan jalan orang ke pekan

Bercerai daging dengan tulang
 namun Adik teringat juga
 entah kok Adik melupakan

Ke Ngalau jalan ke Baso
 ke kiri jalan ke Galung
 berbelok-belok makanya tiba
 Ambil pisau belahlah dada
 agar senang hati Adik kandung
 boleh tahu hitam putihnya

Asyik berpantun-pantun juga --- melepas kasih semalam itu --- yang tidak disebut telah disebut --- dikatakan mana yang teringat --- tidak ada bersimpan-simpan --- besok kasih akan dibagi --- dibawa mobil lari kencang --- kalau dikenang-kenang benar --- sulit kata mengatakan.

Pada malam semalam itu --- berlepas kasih Sutan Karunia --- dua dengan Siti Mariam --- rasa badan panas-panas dingin --- kadang-kadang hati dingin --- kadang-kadang hati pun rusuh --- panas hati Sutan Karunia --- rasa terbayang --- tanah Deli --- habis hangat datangnya dingin --- teringat Adik yang akan tinggal --- apabila masa akan bertemu pula --- bolak-balik pikiran Sutan Karunia --- begitu pula Siti Mariam --- kalau pergi Tuan kandung badan --- dengan siapa badan berunding --- dilepas hati akan hiba --- tidak dilepas hati remuk. Kalau dipikir-pikir benar --- rela badan mati kini --- daripada bercerai badan dengan Tuan berbayang-bayang iba hati --- sedang berpikir-pikir itu --- sama tertidur keduanya --- tidur dibuai mimpi indah --- rasa badan di tanah Deli --- pergi berdua dengan Sutan Karunia --- begitu pula Sutan Karunia --- berbuai ngorok masa itu --- seperti deru kereta api karena lamanya tertidur Sutan Karunia --- begitu pula Siti Mariam

-- hampir pula kesiangan didengar murai telah berkicau. Terbangun Siti Mariam waktu itu -- dibangunkan pula Tuan kandung -- sedang enak dia tidur -- iba hati membangunkannya -- tapi sungguhpun begitu -- teringat Tuan akan berjalan -- berangkat ke tanah Deli -- janji telah selesai dibuat -- pukul dua mobil berangkat -- dibangunkan Tuan kandung -- lalu, berdua pergi mandi -- bergosok dengan sabun harum -- sabun harum yang mahal harganya -- setelah selesai mandi bergosok -- pulanglah mereka berdua -- Sutan Karunia berjalan di depan -- Siti Mariam mengiringkan di belakang -- membawa handuk sabun harum -- hati bertambah risau juga.

Telah sudah makan dan minum -- telah berpakaian Sutan Karunia -- begitu pula Siti Mariam -- dipakaikan baju yang rancak -- baju sutra besar raginya -- dipakai pula batik tulis -- pembelian Sutan Karunia -- setelah sudah mematut diri -- datanglah orang kiri kanan -- serta karib dan kerabat -- melepaskan Sutan berangkat -- dibawa kopor ke halaman -- beserta perbekalan yang telah tinggi rupanya hari -- berangkatlah Sutan lagi -- bersama orang yang mengantarkan -- -- bendi telah menunggu -- tiga bendi yang dipakai -- Bapak Ibu pergi pula -- kuda berlari-lari kecil -- telah sampai di Kampung Cina -- lalu turun Sutan Karunia -- diurus karcis untuk naik mobil -- setelah selesai karcis dibeli -- dinaikkan semua yang perlu -- ialah kopor dan barang-barang.

Bersalaman Sutan Karunia -- salam perpisahan dengan Siti Mariam -- salam bercerai kasih sayang -- tinggal Adik tinggallah sayang -- berkata Sutan Karunia: Lepas oleh Adik kandung saya. Saya akan berjalan lagi. -- kalau sampai saya di sana -- saya menulis surat cepat-cepat.

Bersalaman dia dengan hati iba -- begitu pula dengan Bapak Ibu -- serta orang yang mengantarkan. Kalau diingat-ingat benar -- kalau tidak kata terdorong -- tidak sanggup badan bercerai -- tapi sungguhpun demikian -- janji yang harus ditepati -- itu tandanya orang hidup -- salam disambut oleh Mariam -- rasanya tak akan dilepas-lepas tapi malu pada orang banyak -- disimpan tangis dalam kerongkongan -- bulat rasanya batang leher -- berkunang-kunang rasa penglihatan -- badan rasa bagai bayang-bayang -- menekur saja Siti Mariam -- tekur bisi air mata.

Diikutilah Bapak dan Ibu -- minta maaf sebesar-besarnya -- suram saja Ibu Karunia -- anak seorang baru besar -- setapak tidak pernah bercerai -- sekarang dia akan berjalan -- tapi sungguhpun demikian --

berkata juga bapaknya: Pegang nasihat baik-baik --- pegang amanat erat-erat --- elok-elok anak di rantau --- pandai-pandai menjaga diri --- pikir dulu sebelum berbuat --- santun pada kawan-kawan --- jangan kamu suka hura-hura --- badan jauh di rantau orang --- tidak ada tempat meminta --- kepada siapa badan akan ditumpangkan --- kalau beruang orang mendekat --- kalau habis orang menjauh --- berhemat-hematlah dengan uang --- jangan kamu beroyal-royal --- kalau ada jangan dimakan --- bila tidak baru dimakan --- begitu hidup baru berhasil --- kalau badan di rantau orang --- pandai-pandai berinduk semang --- benar juga bak kata orang.

Kalau pandai berkain panjang
lebih baik berkain sarung
Kalau pandai berinduk semang
lebih baik dari ibu kandung

Singkarak jalan ke Solok
berbelok jalan Selaya
oleh kekayaan orang tak harap
budi elok orang teperdaya

Kalau sampai di Medan Tanah Deli --- jangan lupa kami yang tinggal --- jelaslah kami sudah tua-tua --- tidak ada tempat meminta pendapat --- kami ini masih muda --- demikian pula beribadat --- jangan lengahkan sembahyang --- minta syukur kepada Tuhan --- kalau engkau berlalai-lalai --- melarat badan anak nanti --- tak berguna uang dicari --- kalau tidak beragama -- dalam hidup mendapat kutuk -- semua yang dikacau menjadi kacau -- telah banyak contoh yang terjadi.

Dalam asyik berbincang-bincang --- mobil segera akan berangkat --- bersalam Sutan Karunia -- salam berpisah dengan Adik kandung -- telah naik Sutan Karunia --- lalu berjalan mobil masa itu --- melambai tangan Sutan Karunia --- membalas Mariam dengan air mata --- air mata jatuh berderai --- buah tangis beriba-iba --- Tuan pergi Adik 'lah tinggal --- kepada siapa badan berpegang lagi.

Orang Aceh pergi berkapal
kayu yang panjang tiga ruang
Tuan pergi adik pun tinggal
bila masanya tuan pulang

Ramailah pasar anak orang Talu
ramai oleh anak orang Kajai
Sedang kasih bercerai dahulu
tidak ada tempat berpegang

Telah merah mata Mariam --- tangis yang tidak tertahankan --- me-
mandang orang semuanya --- berkata ibu Karunia --- Jangan anak beriba
juga --- lama pergi akan pulang juga --- sakit senang pakaian hidup ---
jangan dipikir-pikir benar --- baiklah kita pulang lagi --- bendi telah lama
menantikan --- menurut saja Siti Mariam --- telah naik ke atas bendi ---
bendi lari dengan kencang --- sudah sampai gerangan di kampung halaman
--- telah naik ke atas rumah --- rumah gadang nan telah lengang --- tuan
seorang yang telah pergi --- ayam semarak telah lepas --- bendul tidak ber-
luluk lagi --- sunyi rasanya dusun nagari.

SUTAN KARUNIA PAI MARANTAU

Alah patang candonyo hari -- patang bajawek dengan sanjo -- sanjo bajawek dengan malam -- lah sambahyang Isya -- nasi ditatiang dek Mariam -- cukuik samba angek-angek -- untuak makan jo tuan kanduang -- patuik nan sadang litak bana -- lupu makan tengah hari -- ulah mananti tuan kanduang -- disangko inyo babaliak lakeh -- kironyo lah patang inyo pulang.

Salasai makan dengan minum -- diambiak rokok sabatang -- rokok cap Tombak hijau bungkuh -- asok manjulung ka udaro -- sudah marokok maota ota -- jo bininyo Siti Mariam -- tapi nan buah rundingan di rumah mandeh -- sapatah alun dikatokan -- takana pasan bapak kanduang -- caliak dahulu aia mukonyo -- paratikan katiko baiak -- baru disampaikan mukasuik hati.

Malam batambah laruik juo -- lah takantuak Sutan Karunia -- lalu bajalan ka biliak dalam -- disimbahkan kalambu satin -- digolekkan badan di ateh kasua -- mairiang pulo Siti Mariam -- sabanta Mariam menggolekkan badan -- lah talalok candonyo mato -- babuai karuah Siti Mariam -- hati sanang pikiran sajuak -- dek pandai Karunia mambaokan. Salain pulo Sutan Karunia -- mato indak amuah lalok -- rintang bapikia-pikia surang -- panek manungkuik manilantang -- paneh maereng dibao duduak -- takana badan kabacarai -- antah pabilo kabasuo -- bak kato pantun urang juo:

Batang salasiah di jarami
 sakah sabatang rantiang pauah
 ditimpo batang kuwini
 Kasiah nan baru dimulai
 dibao bajalan marantau jauh
 alangkah hibonyo hati kami

Anak rang di Batusangka
 pai ka pasa babanjo
 Tuan Bajalan adiaklah tingga
 takana malam tangihkan sajo

Dilihek lalu dipandangi -- adiak kanduang Siti Mariam -- sedang lalok nyanyak tidua -- bunyi angok ciek-ciek -- bibia tasirah bagai tasanyum -- baguncang hati mabuak surang -- urang sarancak saelok itu -- katingga surang baibo hati -- sasaklah angok Sutan Karunia -- indak dapek kan disabuik. Takana pulo ka mambuka kecek -- mukasuik hati pai marantau -- takuik Mariam bahibo hati -- awaklah biaso dimanjokan -- sagalo karajo bao baduo -- kini kan tingga surang sajo. Lah panek bapikia-pikia -- tadangan kukuak ayam jantan -- sahuik-manyahuik ayam nan lain -- alah laruik candonyo hari -- takalok Sutan Karunia -- lalok nan indak lamak bana -- lalok sakalok barasian -- lah bara lamo antaronyo -- tadanga pulo kukuak ayam -- tadanga kicau ungeh murai -- badan-tuang tabuah musajik -- tandonyo hari lah subuah -- dijagokan Siti Mariam -- mukasuik ka pai mandi -- sananglah hati Siti Mariam -- dek pandai Karunia manjagokan -- mandi bakusuak sapagi itu -- tapi sunguapun baitu -- badan Karunia taraso barek -- dek kurang lalok samalam cako.

Lah tinggi candonyo hari -- lah masak nasi Siti Mariam -- sarato samba duo tigo -- ditiang nasi ka tengah rumah -- lah makan Sutan Karunia -- makan sapiriang jo Mariam -- paruik kanyang pikiran tumbuah -- sinan bakato Sutan Karunia.

Adiak kanduang Siti Mariam -- danga dek adiak tarang-tarang -- usah adiak takajuik bana -- mukasuik elok ka disampaikan -- untuk iduik kita baduo -- lah salaruik salamo iko -- kito babaua barumah tanggo -- seketek kito indak basalislah -- lai nyo ucek damai sajo -- antaro muluik jo bicaro -- kok den pikia-pikia bana -- indak ado padusi nan bak kau -- sayang kau panuah ka den -- indak ado baban nan barek -- nan

barek kau ringankan --- nan jauh kau hampikan --- asa denai basanang hati.

Tapi samantang pun baitu --- lah lamo dimanuang diinokkan --- kok lai bana nan saukua --- tidaklah rintang dek karajo --- kasawah ka ladang indak --- badan nan manjo sajak ketek --- kini baitulah yo diak kandung:

Lah lamo den pikia-pikia bana --- den tungkuik den tilantangan --- dikaji buruak jo baiak --- dihetong labo jo rugi --- dek sayang ka kau juo --- tibolah pangana di badan surang --- io nak pai marantau --- Sabab baitu kato hambo --- iduik nan indak bapadoman --- ka manggaleh paham tatumbuak --- kan ka sawah tukang tak kuat --- tapi kok dirantau urang --- pitih nan indak sarik bana --- labiah-labiah di kota Medan janyo urang --- Nagari Dolar kato urang --- pitih banyak bak cando aia --- apo dijua apo laku --- nagari rami indak tabado --- Eloklah cubo pai ka sinan --- buliah kau basanang hati --- den kirimkan pitih tiok bulan --- usah banyak kau bapikia --- izin jo rela hambo pintak --- lapeh jo hati suci --- sadatiak hambo indak lupu --- antah bacarai nyao badan --- namun adiak musti basaba --- io bak kato mambang urang.

Barakik-rakik mudiak ka hulu
 baranang-ranang ka tapian
 Bacarai-carai kito dahulu
 kok lai kan sanang kamudian

Manduduik timbakau Padang
 dimakan sadidih pinang
 Bia den cubo marantau surang
 asa adiak kok lai sanang

Mandangan kato nan bak kian --- tamanuang panjang Siti Mariam --- bapikia-pikia kan panjawab --- lalu bakato Siti Mariam: kok hambo pikia-pikia bana --- sulik di hambo malapeh Tuan --- cubolah pikia bana --- badan surang tongga babeleng --- indak ka sia kan mangadu --- kok nyampang sakik ngilu paniang --- Tuan jauh denai pun jauh --- labiah-labiah bak cando kini --- kok lai bawa awak bamamak --- labiah sarupo mamak urang --- indaknyo tahu di kamanakan --- hanyo dirintang bini sajo --- badan basanda ka Tuan surang --- iduik mati di tangan Tuan --- ka lurah namuah ambo pai --- ka bukik samo mandaki --- tidaklah denai ka maelak --- pado iduak bajuah-jauh --- barek ringan nak ditanggungkan --- sulik

di hambo manyabuiknyo --- kan pai hambo jo Tuan --- Tuan kok tidak basadio --- kok tingga hati kok ramuak --- kini tasarah ka Tuan surang --- sabab baitu kato hambo --- barek rasonyo manyambuang kecek --- kok dicubo mangecek juo --- aia mato nan ka badarai --- ibo rasonyo hati denai --- hambo biaso diaja manjo --- kama pai kitao baduo --- indak panah bacarai badan --- kini kan hambo Tuan tinggakan --- raso kan tabang nyao di badan --- tapi kok buliah pinta jo pinto --- jauh samo kito jalang --- sakik sanang pakaian hiduik --- tandonyo kita urang ba-Tuhan.

Manggamang paluah Sutan Karunia --- mandanga kato adiak kandung --- aia mato raso kan rareh --- cando makan buah mangkudu --- kan dimakan rasonyo pahik --- kok dimakan badan baubek --- panek bapikia-pikia surang --- untuk mencari kan jawabnyo: Diak kandung Siti Mariam --- usah Adiak bapikia bana --- denai pai indak ka lamo --- kok elon untuang jo bagian --- den japuik Adiak lakeh-lakeh --- kok kini Adiak hambo bao --- rumah nan alun tanto ado --- di mano Adiak kan ditinggakan --- pasanang sajolah hati Adiak --- sungguah badan nan bacarai --- di hati nan tidak balupokan --- lapeh dek Adiak jo hati suci.

Mandanga kato Tuan kandung --- janyo Siti Mariam --- hambo lapehkan jo hati suci --- usah Tuan bapaliang kato --- lakeh malah Tuan baliak --- kok di badan diri denai --- usah Tuan baduo hati --- adat hiduik silih baganti --- salamo susah kok lai sanang --- pabilo Tuan barangek --- buliah hambo basadio --- baka panganan kain baju --- nak buliah pulo hambo hantakan --- ka parantian oto Kampuang Cino --- tandonyo suci hati malapeh.

Sananglah hati Sutan Karunia --- mandanga kato adiak kandung --- kato rancak baaturan --- lamak didanga dek talingo --- tapi sungguahpun baitu --- ado juo kan disabuik --- Diak kandung Siti Mariam --- danga dek Adiak elok-elok --- kok siang jadikan tungkek --- kok malam jadikan kalang --- nyatolah Adiak lah baradait --- kok bakarik jo baipa --- jago Adiak jan binaso --- kok bakawan samo gadang --- jago taratik dengan sopan --- kok bajalan balambek-lambek --- kok bakato di bawah-bawah --- jago badan elok-elok --- usah Adiak bagadang hati --- itu sajo pintak denai --- kan ganti jimat siang malam --- salamo badan kito bacarai. Nan kan panjawab tanyo Adiak denai --- pabilo hambo barangek --- iolah hari Rabaa di muko ko --- lah sudah izin mandeh bapak.

Lah tibo hari Sinayan --- basadio Siti Mariam --- dicakau ayam di

kandang --- dipiliah nan gapuak-gapuak --- untuak dirandang ka dibao marantau --- untuak suami kanduang awak --- io Sutan Karunia --- nan hari sahari nantun --- mariam nan indak mahantikan tangan --- lah masak pulo pangek ikan --- sarato randang dendeng rabu --- sahari bisuak badan babaua --- sudah tu kan jauh hanyo lai --- tuan ka pai adiak ka tingga --- antah pabilo kan basuo.

Malam lah tibo badan lah latiah --- ibo hati Sutan Karunia --- mancaliak bini bapayah-payah --- rintang manyamba jo manggulai --- hari batambah laruik juo --- sinan bakato Sutan Karunia --- Diak kanduang Siti Mariam --- eloklah kito lalok lai --- bisuak karajo disudahkan --- lah manggolek Sutan Karunia --- maunjua pulo Siti Mariam --- dek samo mato takantuak --- lalok lamak kaduonyo --- indak tahu hari lah siang.

Di nan hari sahari nantun --- karib bait lah badatangan --- sambia manolong karajo tingga --- urang lah tahu kasadonyo --- bahaso Sutan Karunia ka marantau --- io ka Medan tanah Deli --- Baitu pulo Sutan Karunia --- di hari sahari nantun --- dijalang mandeh bapak kanduang --- ninik mamak sanak sudaro --- minta maaf jo kerelaan --- kok lai taupek tapuji --- nan manyanguik dunia akhirat --- ditamui pulo kawan sasamo gadang --- maso badan kutiko mambujang --- tacangang kawan kasadonyo --- mandanga Karunia kan marantau --- etan ka Medan tanah Deli.

Sananglah hati Sutan Karunia --- hari patang karajo salasai --- di ganjua pulang ka rumah bini --- dicaliak Matiam sedang sibuk --- patuik ditungkuih lah ditungkuih --- patuik dikabek lah dikabek --- pai Karunia masuak biliak --- diambiak koper kulik ciek --- lalu diisi jo pakaian --- dimasuakkan baju duo tigo --- sarawa pantalon jo baju Cino --- lah panuah kopor dek pakaian --- sinan bakato Siti Mariam: --- Elok makan kito dahulu --- sabab hari alah sanjo --- ditatiang nasi dek Mariam --- nasi putih jo ikan gadang --- cukuik jo kue minum kopi.

Salasai minum jo makan --- diisok rokok sabatang --- diiruik dimanungkan --- tabayang-bayang kota Medan --- baraso kasanang hati Mariam --- kok elok sajo pancarian --- lakeh-lakeh babaliak pulang --- manjapuik adiak kanduang badan.

Dek lamak ota-maota --- baragiah kasiah samalam nantun --- tapi galak bagalakkan juo --- hati di dalam hancua luluah --- kok dipikia-pikia bana --- galak tak dapek digalakkan --- lamo sabanta antaronyo --- lah

lalok kaduonyo --- lalok jo adiak kandung badan --- semalam itu kan basapai --- isuak badan kan bacarai --- mato nan indak takalokkan --- rintang bapantun-pantun juo:

Durian masak sabalah
 nan sabalah di lariak kumbang
 dibawo nak rang Lubuak Sikapiang
 Kasiah sayang indak barubah
 bia jauah nampak dipandang
 tuan nan usah tagak bapaliang

Jam gadang di Bukittinggi
 nampak nan dari Padang Lua
 ka mudiak jalan nak ka Padang
 Sadang kasiah tuan ka pai
 bahibo hati adiak tingga
 bilo maso tuan kan pulang

Kok ka lurah bao parian
 usah lupu mambao niru
 bawo lalu ka kida jalan
 Udah lamo tuan bajalan
 indak ado tampek mangadu
 tagamang hambo ditinggakan

ditambah sabuah lai: --

Kureta nan dari Padangpanjang
 baranti tantang kelok jalan
 handak manuju Payokumbuh
 Usah lambek Tuan bajalan
 tagajai denai Tuan tinggakan
 indak ado kan paubek rusuah

Manjawab Sutan Karunia:

Bukittinggi tanah rang Kurai
 duo jo Koto rang Salayan
 kamudiak jalan Bukik Batabuah
 Io bana badan bacarai
 di hati indak talupokan
 antah bapisah nyao jo tubuah

Luruih jalan Payakumbuah
 batang kapeh batimbo jalan
 ka hilia jalan ka Piladang
 Usah hati diparusuah
 lapeh jo elok badan bajalan
 kok untuang babaliak pulang

Batu Bajak Tarusan Kamang
 nampak nan dari Ikua Koto
 kasuok jalan rang ka pakan
 Bacarai daging dengan tulang
 namuan Adiak takana juo
 antah Adiak menggajaikan

Ka Ngalau jalan ka Baso
 ka kida jalan ka Galuang
 babelok-belok mako ka tibo
 Ambiak pisau balahlah dado
 nak sanang hati Diak kanduang
 buliah tantu hitam putiahnyo

Rintang bapantuan-pantuan juo --- balapeh kasiah samalam nantun ---
 nan tak basabuik lah disabuik --- dibaco mano nan takana --- indak ado
 basimpan-simpan --- bisuak kasiah kan dibagi --- dibawo oto lari kancang
 --- kok dikana-kana bana --- suliklah kato mangabakan.

Hari samalam-malam nantun --- balapeh kasiah Sutan Karunia --- duo
 jo Siti Mariam --- raso badan hangek-hangek dingin --- kadang-kadang
 hati dingin --- kadang-kadang hati pun rusuah --- angek hati Sutan Karunia
 --- raso tabayang tanah Deli --- habih angek tibo dingin --- takana adiak
 nan kan tingga --- pabilo maso basuo pulo --- suruik baliak pikiran Sutan
 --- bak nantun pulo Siti Mariam --- kok pai Tuan kanduang badan --- jo
 sia badan baiyo lai --- dilapeh hati kok ibo --- indak dilapeh hati nan
 buncah. Kok dipikia pikia bana --- rela badan mati bak kini --- pado bacarai
 badan jo Tuan --- babayang-bayang hibo hati --- sadang nan bapikia-pikia
 nak bak nantun --- samo takalok kaduonyo --- lalok dibawo mimpi rancak
 --- raso badan di tanah Deli --- pai baduo jo Sutan Karunia --- bak nantun
 pulo Sutan Karunia --- babuai karuah maso itu --- sarupo darum kureta

api — dek lamo lalok Sutan Karunia — baitu pulo Siti Mariam — ampia pulo kasiangan — didanga murai alah bakicau — jagolan Mariam maso itu — dilengong pulo tuan kanduang — sadang lamak inyo lalok — ibo hati manjagokan — tapi sungguhpun nan bak kian — takana tuan ka bajalan — bajalan ka tanah Deli — janjilah sudah dipabuek — pukua duo oto barangkek — dijagokanlah Tuan kanduang — lalu baduo pai mandi — bakusuah jo sabun harum — sabun harum maha balinyo — Lah sudah mandi bakusuah — lah pulang inyo baduo — Sutan Karunia jalan di muko — Siti Mariam nairiang di belakang — mambawo handuak sabun harum — hati batambah risau juo.

Lah sudah makan jo minum — lah basegeh Sutan Karunia — bak nantun pulo Siti Mariam — dilakekkan baju nan rancak — baju suto gadang ragi — tapasang kain batik tulih — pambalian Sutan Karunia — dipatuik-patuik badan diri — alah sudah mamatuik badan — datanglah urang suok kida — sarato karik dengan bait — malapeh Sutan ka bajalan — dibawolah kopor ka halaman — sarato pambawoan baka di jalan — bendi alah manantikan — !an tinggi candonyo hari — barangkek Sutan hanyo lai — jo urang pai maantakan — tio bendi kasadonyo — bapak mandeh pai pulo — kudo manduo ketek — lah tibo garan di Kampuang Cino — lah turun Sutan Karunia — diuruih karacih ka naiak oto — lah sudah karacih dibalih — dinaiakkan sado nan paralu iolah kopor jo barang-barang.

Basalaman Sutan Karunia — salam bapisah jo Siti Mariam — salam bacarai kasiah sayang — tingga adiak tinggalah sayang — bakato Sutan Karunia: — Lapeh dek Adiak kanduang hambo — hambo bajalan hanyo lai — kok lah tibo hambo di sinan — dibuek surek capek-capek — basalam inyo jo hati hibo — baitu pulo jo mandeh bapak — sarato urang maantakan. Kok dikana-kana bana — kok indak kato nan tadorong — indak ka talok badan bacarai — tapi sungguhpun damikian — janji nan musti ditapeki — itu tandonyo urang iduik — salam bajawek dek Mariam — raso kan tidak tangga-tangga — tapi malu diurang banyak — disimpan tangi dalam rangkungan — bulek raso batang lihie — bakunang-kunang raso pancaliak-an — badan bak raso bayang-bayang — manakua sajo Siti Mariam — takua baisi aia mato.

Dituruik bapak jo mandeh — minta maaf gadang-gadang — sabak sajo mandeh Karunia — anak surang jolong gadang — satapak tidak panah bacarai — kini inyo kan pai jauh — tapi sungguhpun baitu — bakato juo garan bapaknya: pagang amanak arek-arek — elok-elok anak di rantau

— pandai-pandai manjago badan — bapikia dulu kan mambuek — usah diguluik digalosong — santun pado kawan-kawan — usah waang suko hauru-uru — awak jauh di rantau urang — indak ado tampek mamintang — ka sia badan ka ditumpangkan — kok bapitih urang mandakek — kalaulah habih urang manjarak — himaik-himaik ang jo pitih — usah ang baroyal-royal — kok lai usah dimakan — kok indak baru dimakan — baitu iduik — labiah awak di rantau urang — pandai-pandai baiduak semang — io juo bak kato urang:

Kok pandai bakain panjang
labiah panako ba kain saruang
Kok pandai baiduak samang
labiah panako mandeh kanduang

Singkarak jalan ka Solok
babelok jalan ka Salayo
Dek kayo urang tak harok
budi elok urang tadayo

Kok tibo di Medan tanah Deli — usah ang lupu di kami — nyatolah kami tuo-tuo — indak ado tampek baiyo — waang baru anak gadang — baitu pulo baibadat — usah ang lupu di sumbayang — mintak syukua pado Tuhan — kok ang balalai-lalai — mularaik badan isuak nak — tak guno pitih dicari — kalau indak baagamo — kok iduik mandapek kutuak — apo dikaca apo jadi — lah banyak contonyo nan dek liek.

Dek rintang mangecek-ngecek — oto lah hampia ka barangkek — basalam Sutan Karunia — salam bapisah jo adiak kanduang — lah naiak Sutan Karunia — lah bajalan oto maso nantun — malambai tangan Sutan Karunia — mambaleh Mariam jo aia mato — aia mato jatuh badarai — buah tangih bahibo-hibo — Anan pai adiak lah tingga — ka sia badan menggabai lai.

Urang Aceh pai bakapa
kayu nan panjang tiga ruang
Tuan pai adiak lah tingga
bilo masonryo Tuan ka pulang

Ramilah pasa nak rang Talu
rami dek anak rang Kajai
Sanang kasiah carai dahulu
indak ado tampek manggapai

Lah sirah mato Mariam --- tangih nan indak tatahankan --- mancaliak urang kasadonyo --- bakato mandeh Karunia: --- Usah anak baibo juo --- salamo pai kan pulang juo --- sakik sanang pakaian hiduik --- usah dipikia-pikia bena --- eloklah kito pulang lai --- bendi lah panek menantikan --- manuruik sajo Siti Mariam --- lah naiak ka ateh bendi --- mandongkang lari kudo kancang --- lah tibo garan di kampuang halaman --- lah naiak ka ateh rumah --- rumah nan gadang nan lah langang --- tuan seorang nan lah pai --- ayam sumarak nan lah lapeh --- bandua indak baluluik lai --- sunyi rasonyo dusun nagari.

Bagian 4

SUTAN KARUNIA DI MEDAN

Tersebut Sutan Karunia -- mobil berjalan lari kencang -- tidak tahu dengan kasih sayang -- telah sampai di Lubuk Sikaping -- turun penumpang semuanya -- mana yang lapar pergi makan -- mana yang haus minum kopi -- konon Sutan Karunia -- perut tidak mau makan -- haus tidak mau minum -- karena teringat yang tinggal -- pergi sembahyang Sutan Karunia -- diiringi dengan doa meminta kepada Tuhan selamat saja perjalanan.

Berjalan pula mobil kembali -- turun mendaki rupanya jalan -- berbelok berliku-liku -- bunyi klakson berhiba hati -- terbayang wajah adik kandung -- yang bernama Siti Mariam -- terasa tampak gelak senyumnya -- terbayang pula lenggang jalannya -- sekarang telah jauh dari mata -- entah kapan bertemu lagi -- kalau tidak malu kepada orang kampung -- rasa mau berbalik pulang -- tidak jadi pergi merantau -- tetapi karena sudah ditekadkan -- dan teringat bahasa awak laki-laki -- diurut saja dada -- bagaikan pantun orang jua.

Pancang sudah terpancangkan
berpantang berlimau purut
Kata sudah terkatakan
berpantang berbalik surut

Kalau hendak tahu enaknyanya balam
 makan saya pangek udang
 Kalau diingat wajah Mariam
 mau saja berbalik pulang

Bukan den takut pergi mandi
 takut dan akan basah-basah
 mandi di lubuk siang-siang
 Tidak den takut merantau kini
 hiba hati berpisah-pisah
 badan sedang berkasih sayang

Resah duduk Sutan Karunia -- adik kandung teringat jua -- sedang mengapa dia kini -- entah bermenung dalam bilik -- duduk bermenung bertopang dagu -- dilihat kelambu sutra merah -- penghuninya sudahlah jauh -- tampaknya akan tidur seorang saja -- berkawan dengan guling -- nan tuan telah mengirap -- sedang pergi ke Tanah Deli. Tersentak Sutan Karunia -- dihapus mata dengan lambat -- kalau begini rasanya -- tidak bakalan lama sanggup merantau -- belum pernah selama ini -- badan berpisah dengan kampung -- begitu pula dengan ibu dan bapak -- tapi yang berat berpisah dengan adik Siti Mariam.

Dalam pada itu -- mobil berlari kencang juga -- berbelok-belok di lereng bukit -- kadang melintas kampung orang -- entah apa gerangan namanya -- tapi tidak seperti kampung awak -- dengan kampung Siti Mariam jauh sekali -- daerah Tapanuli kata orang.

Mobil berjalan siang malam -- larinya cepat bukan kepalang -- bunyi klanson berhiba-hiba -- bertambah jauh rasanya -- yang tinggal teringat juga -- dia si jombang Siti Mariam -- mobil sampai di kota Sibolga -- lewat Sibolga memasuki kota Tarutung -- jauh mendaki berbelok-belok -- Kelokan Seribu kato urang -- indahnyanya alah bukan kepalang -- termenung panjang Sutan Karunia -- bagaikan ada yang merintang -- dibenamkan perasaan hiba -- karena berpisah dengan adik -- kalau ingatan begini terus -- pertanda tidak akan selamat -- baik jangan coba merantau -- kalau terbau juga dapur ibu -- baik tinggal saja di kampung -- berputar-putar saja di dalam rumah -- ambil sabit lalu melangkah -- pergilah menyabit rumput ternak -- lekatkan baju yang lusuh -- awak di Sutan kata orang -- terkena pekasih istri -- kerja keras sepanjang hari -- dari pagi sampai malam -- badan tidak segeh lagi -- persis seperti Muncak Udin.

Dalam pada masa itu — Ekpres Ade Lim berlari kencang terus — telah sampai di kota Tarutung — mobil pun berhenti di sana — turun penumpang semuanya — istirahat melepas lelah — yang ingin makan boleh makan — bila hendak turun boleh minum — turun pula Sutan Karunia — perut terasa lapar benar — begitu lama diguncang mobil — berjalan dia ke sebuah lepau — lepau yang indah mempunyai merek — tampak sambalnya bersusun-susun — terbit selera melihatnya — seperti masakan Siti Mariam — telah diayun langkah ke lepau — tapi terdengar sapa orang — dia kawan sama semobil — Wahai Sutan dengarkan hamba — kalau Sutan mau — mendengar-dengar cerita saya — terkejut Sutan Karunia — dilihat kawan yang menyapa — sama besar dengan awak — di dalam mobil tidak bersapaan — menjawab Sutan Karunia — apa gerangan yang terasa — coba katakan segera — perut saya sudah lapar benar — baik bersegera kita makan — agar tidak ditinggalkan mobil. Beri maaf saya oleh Tuan — berkata anak muda itu — saya perhatikan gelagat Tuan — semenjak kita naik di Bukittinggi — itu di Kampung Cina — bagai orang pemenuh saja — saya perhatikan semenjak kemarin — Tuan mengeluh panjang selalu — datanglah keinginan saya — hendak berkenalan dengan Tuan — bagaimana pandangan Tuan.

Gelak tercengang Sutan Karunia — dilihat tampang kawan tersebut — kelihatannya seperti orang baik-baik — bukan berniat hendak menipu — atau hanya bermanis kata saja — senang hati Karunia — mendapat kawan sama berjalan — kelihatannya orang awak pula — lalu menjawab Sutan Karunia — tahu benar Sutan — Tuan arif bijaksana — teterka hati sanubari hambo — memang benar kata Tuan — hambo yang baru berumah tangga — belum lama kami berbaur — kini kami telah bercerai — yang seorang tinggal di kampung — yang seorang pergi merantau — merantau buat pertama kali — baru ini dicoba — rantau sakti laut bertuah — beginilah yang baik — karena mobil itu mau berangkat — mari segera kita makan — kita makan bersama-sama.

Tersenyum si pemuda — sesuai saja dengan pikirannya — haus datang lapar pun muncul — sama makan kita berdua — tapi jangan di sini kita makan — memang warungnya bersih — makanannya kelihatan enak — baik kita cari rumah makan lain — sebab rumah makan ini — bukan masakan muslim. Terkejut Sutan Karunia — tidak dilihat merek lepau — disangka seperti di Bukittinggi — tidak tahu alam berubah — badan tidak di Minang lagi.

Diikuti kawan yang baru — dicari sebuah lepau yang lain — lepau orang Minangkabau — merek terpampang di atasnya.

Setelah makan dan minum — naik pula ke atas mobil — mobil berjalan sangat laju — menuju Siantar kota Medan — kini telah dapat kawan berbicara — hati yang tidak rusuh benar — rasa rindu telah agak terlipur — demikian pula pemandangan di jalan — makin indah saja dipandang — kalaulah Siti Mariam ikut — akan banyak sekali komentarnya.

Sambil mobil berjalan terus — Sutan Karunia berbicara juga — dengan kawan yang baru — kawan yang telah lama di Medan — menggalas kerjanya di sana — dia orang Gugu Randah — bergelar Sutan Mantari — telah setahun diam di Medan — membuka toko kain — kadang-kadang pergi menjajakan dagangan — dulu sewaktu muda merantau — sama dengan Sutan Karunia — bahkan lebih lagi — kain sehelai yang di badan — uang pun tidak terbawa — hanya bermodal kemauan saja — tapi karena kehendak hati — mau mengikuti perbuatan baik — patuh mengikuti perintah Tuhan — telah berubah keadaan diri — telah mulai rezeki datang — mulai lapang kehidupan. Termenung Sutan Karunia — terbayang hari esok — mendengar cerita kawan — akan dipegang jadi pedoman.

Mobil berjalan terus — menuju Medan Tanah Deli — telah menjelang kota Siantar — bertambah jauh Tanah Minang — bertambah larut rasanya hati. Beberapa lama setelah itu — masuklah mobil ke kota Medan — hari sedang berembang petang — berhenti mobil di depan hotel Sumatra — di tengah pusat kota orang — turun penumpang semuanya — barang dionggokkan di tepi jalan — tidak tahu ke mana akan pergi — orang tempatan tidak pula ada — dilihat hilir mudik — ramai kota bukan kepalang — begitu pula kendaraan — bermacam jenis kendaraan — terasa benar bodohnya badan — nyata tersisih badan seorang.

Lalu mendekati seseorang — kiranya teman semobil — Sutan Mantari anak orang Agam — orang kampung Guguk Randah — bertanya kepada Sutan Karunia — Tuan Sutan kata saya — ke mana Sutan akan pergi — telahkan ada yang akan dituruti — adakah karin kerabat di sini — ataukah di hotel Sutan tinggal — boleh kita berpisah.

Menjawab Sutan Karunia — Sutan Mantari dengarkan saya — ke Medan sekali ini — belum tahu yang akan dituruti — karib kerabat tidak pula ada — karena keras hati merantau — tapi tolonglah saya oleh Tuan

— di manakah lepaui nasi — mana tahu boleh saya menumpang — men-
 jelang dapat tempat tinggal.

Kata itu Tuan tanyakan — kata Sutan Mantari — kalau sependapat
 — atau sesuai semufakat — saya punya tempat tinggal — berkawan sama
 sebaya — sama-sama pedagang — kami bersama menyewa rumah —
 Kalau Tuan setuju — di situ saja tinggal — menjelang ada tempat tinggal
 — karena orang kita juga — rasanya tidak canggung benar.

Senanglah hati Sutan Karunia — langkah baik terlangkahkan —
 ajakan kawan disetujui — lalu berangkatlah mereka — dengan memakai
 bendi Medan — sado menurut istilah sana. Hari bertambah senja juga —
 berkilauan lampu listrik — orang ramai lalu lalang — inilah dia kota Medan.

Di malam yang semalam itu — berhandai-handai dengan teman serumah
 — telah diketengahkan sambal — buah tangan Siti Mariam — lalu
 dimakan bersama-sama — betapa enaknyanya makan mereka — sambal enak
 memancing selera — maklum buatan anak muda — bekas tangan Siti
 Mariam — benar juga bak kata orang.

Perimba juga orang di sini
 suka pula bertanam kacang
 Peiba juga orang di sini
 suka menolong anak dagang

Karena mujur untung Karunia — dapat tempat malam itu — ber-
 malam di rumah Sutan Mantari — dapat sebuah bilik yang kecil — belum
 lama ditinggalkan kawan — dia pindah dari Medan — pergi berdagang ke
 tanah Aceh.

Sudah tersedia di sana dipan kecil — lengkap pula dengan kasurnya
 — dikembangkan tikar pandang halus — di pasangkan seprai buatan tangan
 Siti Mariam — demikian pula sarung bantal — kain putih berenda-renda
 — lalu teringat orang yang menyulamnya — rasa ditusuk hulu hati.

Sukar Karunia tidur malam itu — pikiran terbang melayang — terbang
 jauh ke kampung halaman — terbayang wajah orang yang ditinggalkan
 — teringat gaya dan tingkahnya — di saat sedang berkasih sayang.

Hendak tahu kota Bukittinggi
 singgahlah ke kampung Guguk Serai
 pandan dibawa ke seberang

Kalau tahu akan jadi begini
betapa pedihnya badan bercerai
tidak akan dijelang rantau orang

Di malam yang semalam itu — mata tidak terpicingkan — benar juga
pantun orang.

Tergenang air di atas talam
direndang jagung dihangusi
Teringat adik tengah malam
dipeluk bantal ditangisi

Dibawa menelentang teringat — menelungkup pun teringat — lalu
duduk Karunia — diambil foto dalam kopor — foto disaat perkawinan —
disangka akan terobat rindu — bertambah malah jadinya — bertambah
larus perasaan — bertambah rindu dan teragak — telah menyesak pergi
merantau.

Anak orang Padangpanjang
boleh menempuh Pandai Sikat
Kalau direntang biasa panjang
elok dipuntal agar singkat

Setelah dua tiga hari di Medan — telah banyak pelosok kota yang
dilihat — telah pergi ke kawasan kampung Keling — pergi ke Kanton di
jalan Serdang — penat letih tidak terasa — sambil melihat kehidupan orang
di rantau — sambil berpikir-pikir jua — mana kerja yang pantas angan.

Setelah beberapa hari — ingatan ke kampung makin berkurang —
banyak perhatian lain yang menyita — kawan serumah pandai pula melipur
rindu.

Pergi pula Sutan Karunia — ke jalan Kanton yang ramai — ramainya
bukan kepalang — lebih-lebih lagi semenjak senja — sampai larut tengah
malam — kiri kanan jalan orang berjualan — beragam pula jualannya —
toko berbaris kiri kanan — penuh berisi barang-barang — Orang ramai
hilir mudik — mencari barang yang diinginkan — uang habis tidak dihitung
— asal yang dapat yang diidamkan.

Pada sore itu — telah bergaya Sutan Karunia — melagak cara Medan
— dikenakan celana pantalon — pantalon gabardin abu-abu — pakai

kemeja putih halus — dipakai pula minyak harum — tidak lupa sepatu kulit mengkilap — seperti kebun besar — maksud hendak jalan-jalan — pergi mencari hiburan.

Dilalui labuh yang panjang — ramainya bukan kepalang — berderuman mobil mewah — berderingan lonceng sepeda — simpang siur motor dan beca — tercengang saja Sutan Karunia — dipandangi pula orang liwat — banyak benar yang cantik-cantik — tertarik Sutan Karunia — berangsur lupa kepada yang tinggal di kampung.

Dijumpai pula beberapa bioskop — memutar berbagai film — ingin Karunia menonton — didekati loket karcis — di sana orang berdesakan — tidak tahu dia bagaimana caranya — akhirnya berdiri saja pinggir jalan — mencari akal membeli karcis.

Sedang bingung begitu — melihat Sutan Karunia ke kiri — terlihat seorang anak gadis — seperti hendak membeli karcis — mungkin hendak menonton — sama maksudnya dengan Karunia. Tersirap darah Karunia — memandangi rupa gadis itu — potongan badan lemah semampai — bibirnya tipis merah — pipi berkilau kena cahaya lampau — berbedak selayang saja — rambut terjalin di belakang — panjangnya sampai ke pinggang — di sana tergugah Karunia — teringat istri yang di kampung — teremuk hati Karunia — hati pun harap-harap cemas — dengan sudut mata dipandangi.

Bertanya gadis itu — jangan salah saya bertanya — semenjak tadi saya lihat — akan menonton pula maksud Tuan — orang yang sangat ramai — berdesakan membeli karcis — karena film rancak yang diputar.

Mendengar suara yang lembut — diiringi gaya yang lincah — tertarik Sutan Karunia — kalau begini cantiknya — biarlah habis uang di saku — asal dapat duduk berdua. Menjawab Sutan Karunia — Tepat benar terka encik — memang maksud hati hendak menonton — tetapi orang keliwat ramai — sukar sekali membeli karcis — saya yang baru di sini — tidak jelas bagaimana caranya.

Tersenyum manis gadis itu — senyum memutus tali jantung — berkata dia masa itu — Kalau begitu sama tujuan kita — hambo hendak menonton pula — hambo tadi pergi berdua — dengan adik laki-laki — tapi dia telah pergi saja — barangkali telah pulang — karcis telah dibeli — ini ada dua lembar — karena film sebentar lagi akan main — kalau Sutan

setuju — kita menonton berdua — biarlah adik den pulang — agar jangan kehilangan uang saja.

Bagai biduk dikayuh ke hilir — orang mengantuk diberikan bantal — lalu berjalan mereka berdua — bagaikan tuan dengan nyonya — orang tidak mempedulikan — begitu cara hidup di kota. Lalu masuk ke dalam bioskop — duduk berdua berdampingan — bagaikan orang telah berke-nalan lama — rupanya rancak dan jinak pula — berbincang sambil ber-bisik — kemudian berpegangan tangan — Halimah nama si gadis — katanya masih sekolah — sekolah Mulo kata orang — senang hati Karunia — dunia rasanya di telapak tangan — sama sekali lupa yang di kampung — dihipit wajah si gadis Haliman.

Telah selesai menonton film — hari hampir pukul sembilan — keluar pula Sutan Karunia — berpegangan tangan dengan Halimah — lagak seperti berpacaran — berjalan saja lambat-lambat — dituju sebuah kedai kopi — kedai kopi orang Cina — dicari tempat yang baik — tempat yang ada batasnya — sesuai benar bagi mereka yang berpasangan — tidak ada yang mengganggu — lalu dipesan minuman yang diinginkan — begitu pula makanannya — lepas selera masa itu — omongan tidak pernah habis)) dari barat sampai ke timur — tidak teringat malam telah larut — hati semakin dekat saja.

Berhiba hati Sutan Karunia — Halimah telah meminta diri — takut marah ibu bapaknya — pulang tengah malam — meminta izin dengan senyum manis — lalu bersalaman ketika itu — tangan lembut rasa beludru — mendenyut ke dalam jantung — lalu diberikan uang sewa sado — dibuat pula janji di sana — hendak bertemu besok malam — kira-kira pukul tujuh — janji sudah badan berpisah — Sutan Karunia pulang pula.

Pada malam itu — mata tidak terlelapkan — jantung rasanya mau pecah — rasa tampak terbayang-bayang — bukan istrinya Siti Mariam — tetapi Halimah yang berwajah manis. Telah hilang wajah Siti Mariam — telah bertukar dengan Halimah — anak gadis kota Medan — rupanya rancak — mulutnya manis kucindan murah.

Kota Medan pasarnya ramai
 ramai siang dan malam
 ramai oleh anak Pangkal Brandan
 Kalau memang tuan suka akan kami

mabuk bercinta rindu dendam
terasa hancur nyawa dan badan

Masaklah buah marapalam
dimakan sebuah tengah rumah
telah hilang wajah si Mariam
habis dilipur oleh Halimah

Sutan Karunia telah hanyut — maksud semula pergi berdagang — dibawa modal pemberian orang tua — jangankan mulai menggalas — uang habis keran berpoya-poya — berpoya-poya dengan si Halimah — gila menonton tiap malam — pergi pelesir tiap hari — pergi ke Binjai dan Siantar — kadang-kadang ke Tanjung Balai — atau ke Tebing Tinggi. Telah acap kali pula bermalam — bermalam di perjalanan — atau menginap di hotel — berdua dengan Halimah — seperti orang suami istri — petuah bapak telah lupa saja — amanat ibu telah terbang — maksud semula menghibur hati — karena rindu pada Mariam — tapi sekarang jauh berubah — bahkan sembahyang pun sudah sering lupa.

Kawan karib Sutan Mantari — kawan semobil dulunya — bukan tidak menasihati — tapi Karunia gelak saja — bila ditunjuk diajari — katanya baru belajar melihat cara kehidupan kota — boleh jelas apa yang akan dilakukan. Sudah diajak Sutan Mantari — pergi menjaja ke berbagai kampung — pergi ke Binjai atau Tebing Tinggi — ke Brandan — atau Lubuk Pakam — tapi tidak menjadi perhatian — asyik menggandengkan anak gadis.

Telah beberapa pekan antaranya — telah banyak negeri yang dilihat — dibawa oleh nafsu setan — uang bertambah kurang juga — maksud untuk modal berdagang — kini habis tidak karuan — habis dikuras Siti Halimah — pembeli baju rancak atau minyak harum luar negeri — hidup bagaikan suami istri — sering tidur di hotel-hotel.

Dalam pada itu telah sakit Karunia — sakit yang belum pernah dicoba — sakit buang air kencing — tiap kencing tiap memekik — sakitnya bagai dicucuk penjahit — lenguh-lenguhi menahan sakit — kencing sekarang bercampur nanah — akan disebutkan kepada kawan — malu pula rasanya — awal pernah mendengar-dengar — penyakit seperti itu — penyakit Medan kata orang — termasyhur nama penyakit spilis — obatnya sangat sulit — kalau terlambat mengobati — sumur hidup menanggungkan.

Datanglah akal dan pikiran sendiri — disingkirkan segan dan malu — dicarikan toko obat — ditanyakan obat itu — dikatakan untuk kawan. Karena untung takdir Allah — karena penyakit baru tumbuh — ditemui obat yang sesuai — karena yakin dia berobat — penyakit berangsur kurang juga — mengucap syukur Karunia — kinilah dia sadar — bahasa si Halimah gadis manis bukan murid sekolah Mulo — merentang labuh tiap hari — anak lonte kata orang — menjual diri siang malam — bermacam penyakit dikandungnya — kalau tidak hati-hati — alamat sengsara dagang di rantau — janggankan uang yang didapat — emas di badan habis pula.

Di sana insyaf Sutan Karunia — tobatlah dia dengan penuh hati — pergi sembahyang ke mesjid Rajo — meminta kepada Tuhan — jangan terulang perangai yang berlalu — jalan lurus akan ditempuh — sesuai dengan niat dari rumah — sesuai dengan janji di kampung.

Berilah maaf kami tuan — berhenti kaba tentang itu — beralih kaba pulo kini — kita jumpai pula Siti Mariam — dia sudah lama ditinggalkan — diakhiri cerita tentang Sutan Karunia.

SUTAN KARUNIA DI MEDAN

Tasabuik Sutan Karunia -- oto bajalan lari kancang -- indak tahu jo kasiah sayang -- lah tibo garan di Lubuak Sikapiang -- turun pasisia kasadonyo -- mano nan litak pai makan -- mano nan hauih minum kopi -- kononlah Sutan Karunia -- paruik indak amuah makan -- hauih indak amuah minum -- dek takana di nan tingga -- pailah sumbayang Sutan Karunia -- lah sudah sumbayang 'asar -- dibaco doa dua patah -- mamintang kapado Tuhan -- salasai sajo pajalanan -- indak ado aral malintang -- tutet babunyi maimbau-imbau -- takajuik Sutan Karunia -- dilihek urang alah bagageh -- naiak kaateh oto nantun -- oto A de Lim maso itu -- diganjua tagak dek Sutan Karunia -- lalu balari capek-capek -- naik bagageh ka ateh oto.

Oto lah bajalan pulo baliak -- turun mandaki rupo jalan -- babelok babilin baliku-liku -- bunyi kalason baibo-ibo -- ditambah pulo bunyi tuter -- dek pandai sopir bakalakson -- tabiek kantuak Sutan Karunia -- sinan tabayang Adiak kanduang nan banamo Siti Mariam -- raso nampak galak manihnyo -- raso tabayang lenggang jalannyo -- kacipeh-kacipehnyo tangah rumah -- salam monyodiokan barang lakinyo -- kini lah jauhah dari mato -- antah pabilo kan basuo -- kok indak malu ka urang oto -- kok indak sagan ka urang kampuang -- raso kandiputa jalan babaliak -- indak jadi pai marantau -- tapi takana awak laki-laki -- diuruik sajo baju di dado -- bak pantun urang juo:

Panto sudah tapantokan
 bapantang balimau puruik
 Kato sudah takatokan
 bapantang babaliak suruik

Sambia marinai-rinai ketek --- bapantun Sutan Karunia:

Kok nak tahu jo lamak balam
 makan sajo pangek udang
 kok den kana bantuak Mariam
 namuah sajo babaliak pulang

Bukan den takuik pai mandi
 takuik den kabasah-basah
 mandi di lubuak siang-siang
 Indak den takuik marantau kini
 ibo hati bapisah-pisah
 badan sadang bakasih sayang

Rasah duduak Sutan Karunia --- adiak kandung takana juo --- sadang manga inyo kini --- antah tamanuang dalam biliak --- duduak bamanuang batopang daguak --- dilihek kalambu suto sirah --- urang panghuninyo alah jauh --- tampan ka lalok surang sajo --- bakawan banta guliang sajo --- nan tuan lah mangirok --- sadang tabang ka tanah Deli. Tasentak Sutan Karunia --- dihapuah mato bagulambek --- kok sarupo iko bana --- indak kan lamo talok marantau --- alun sakali duo kali balun --- badan bapisah jo kampuang --- baitu pulo jo mandeh kandung --- tapi nan barek papi-sahan jo adiak Siti Mariam.

Dalam pado maso itu --- oto balari kancang juo baliak-babaliak lereng buki --- kadang-kadang malinteh kampuang urang --- antah kok apo garan namonyo --- tapi indak sarupo jo kampuang awak --- jo kampuang Mariam jauh sakali --- daerah Tapanuli janyo urang.

Oto nan bajalan siang malam --- larinyo capek bukan kapalang --- bu-nyi kalason baibo juo --- batambah jauh rasonyo hati --- nan tingga takana juo --- ia nan jombang Siti Mariam --- oto lah sampai di kota Sibolga --- lapen nan dari kota Sibolga --- dalam manjalang kota Tarutung --- jalan mandaki babelok-kelok seribu janyo urang --- rancak alam bukan kapalang --- tamanuang panjang 'Sutan' Karunia --- bak raso ado kan parin-

tang --- dibanamkan pangana ibo --- dek bacarai jo adiak kandung --- kok pangana sarupo iko juo --- tampan indak kan selamat --- elok jaan dicubo pai marantau --- kok tabaun juo dapua mandeh --- nagari urang jaan disabuik --- kok takana pulo bini rancak --- jaan dicubo bajalan jauh --- elok tingga di kampuang sajo --- gilo babega dalam rumah --- ambiak sabik diganjua langkah --- dicari rumpuik nan panjang --- sabikkan rumpuik taraknyo --- takanak baju sagalo buruak --- awak si Sutan janyo urang lah kanai pakasiah dek bininyo --- kakok karajonyo sapanjang hari --- dari pagi lalu nan malam --- badan nan indak segeh lai --- io sarupo jo Muncak Udin.

Dalam pado maso itu --- Ekspres Ade Lim balari juo, --- lah sampai di kota Tarutung --- aoto baranti hanyo lai --- turun pasisia kasadonyo --- malapeh rangkik-rangkik duduak di oto --- kok kan makan buliah makan --- kok kan minum buliah minum --- turunlah pulo Sutan Karunia --- paruik lah taraso litak bana --- lah lamo diguncang oto --- manuju inyo ka sabuah lapau --- lapau nan rancak pakai merek --- nampak sambanyo susun basusun --- tabik salero mancalaik --- sarupo masakan Siti Mariam --- Alah diayun candonyo langkah --- masuk lapau nasi nantun --- tapi tadanga sapo urang --- ia kawan duduak samo saoto.

Manolah Sutan janyo hambo --- kok lai Sutan namuah mandangadanga carito dari hambo --- takajuai Sutan Karunia --- dilihek kawan nan manyapo --- samo gadang jo awak bana --- dalam oto indak basapoan --- manjawek Sutan Karunia: Apokah garan nan takana --- cubo katokan capek-capek --- paruik hambo lah litak bana --- elok bagageh kito makan --- nan jaan ditinggakan oto --- beri maaf hambo dek Tuan --- bakato urang mudo cako --- hambo lihek kurenah Tuan --- sajak mulo kito naiak di Bukittinggi --- naiak di Kampung Cino --- bagai urang bamanuang sajo --- badan Tuan nan bajalan --- pangan tingga di kampuang --- hambo paratikan sajak kapatang --- Tuan mangaluah panjang salalu --- tibo pangan di badan surang --- nak bakanalan jo Tuan iko --- baakoh garan janyo Tuan.

Galak tasengeng Sutan Karunia --- dicaliak rupo kawan nantun --- takahnyo urang baiak-baiak --- bukan baniat nak manipu --- atau manduo kato sajo --- sanang hati Karunia --- mandapek kawan samo bajalan --- candonyo urang awak pulo --- samo sabayo kaduonyo --- Manjawab Sutan Karunia --- tahu bana garan Sutan --- lah tatakok hati sanubari --- Tuan arif bijaksana --- tahu di ereng dengan gendeng --- io bana bak kato Tuan

— hambo nan baru sudah kawin — alun lamo kami bacampua — kini kami lah bacarai — nan surang tingga di kampuang — nan surang pai marantau — marantau sakali balun — ikolah baru dicubo — rantau sati lauik batuah — surang tak ado manjadi kawan — alah dapek Tuan ka-kawan — baralah kasanang hati denai — kini baitulah nan kan baiak — dek oto hampia barangkek — kito makan basamo-samo — tandonyo sakawan kito baduo.

Tasanyum galak urang mudo itu — sesuai sajo pandapek kito — hauih tibo lapa lah datang — samo makan kito baduo — tapi jaan di siko kito makan — lapau io lai barasiah — sambanyo lamak basusun-susun — tapi iko lapau nasarani — lauak babi nan dijuanyo — antah kok Tuan urang Kristen — silakan makan surang sajo — hambo mencari lapau lain. — Takajuik Sutan Karunia — indek dilihek merek lapau — disangko sarupo di Bukittinggi — indak tahu alamlah barubah — kapatang alam Minangkabau — kini nagari tanah Batak.

Diiikuti kawan baru — dicari lapau nan lain — lapau urang Minangkabau — merek tapancang di atehnyo — Lah sudah makan dan minum — baduo kawan samo gadang — naika pulo ke ateh — aoto bajalan sangek capek — manuju Siantar Kota Medan — kini lah dapek kawan mangecek — hati nan indak rusuah bana — raso rindu lah talipua — pangana ka adiak Siti Mariam — baitu pulo alam di jalan — kian batambah rancak juo — lah tampak danau sabuah — aianyو biru sabagai camin — laweh nan bukan alang-alang — nampak pulau di tengah danau — parahu balayia bagai buruang — di ateh aia nan biru nantun — batambah sayu rasonyo hati — hibo bacampua dengan rindu — tabayang pulo adiak nan tingga — nan jombang Siti Mariam — kok baduo samo di oto — alangkah kan banyak caritonyo — malihek rancak nagari urang — bebagai tamaso nan dilihek — tiok cacah tiok baganti — tiok sabanta tiok batuka — indak sarupo nagari awak.

Dalam pado oto bajalan taruih — Sutan Karunia mengecek taruih — jo kawan nan baru dapek — lah lamo tingga di Medan — duduak bajag jo manggaleh — inyo urang Guguak Randah — bagala Sutan Mantari — lah satahun diam di Medan — duduak bakadai tuang kain — kadang-kadang pai bajojo — dulu inyo pai marantau — sarupo jo Sutan Karunia — kain sahalai nan di badan — tapi karena patuh mengikuti perintah Tuhan — lah barubah kaadaan diri — lah mulai razaki datang.

Oto bajalan taruih juo --- manuju Medan tanah Deli --- telah menjelang kota Siantar --- batambah jauh tanah Minang --- batambah larut rasonyo hati --- Sudah lamo lambek di jalan --- masuaklah oto ka kota Medan --- hari sadang barambang patang --- baranti oto di muko hotel Sumatera --- di pusat pasa kato urang --- turunlah pasisia kasadonyo --- barang baluangguak di tapi jalan --- indak tahu ka dituruik --- antah ka mano badan ka pai --- urang tampatan indak ado --- dilihek sajo kuok kida --- ramai kota bukan kapalang --- bamacam rupo kandaraan --- taraso bana bidih awak --- nyato tasisiah badan surang.

Sadang malamun-lamun nantun --- datang orang mandekek --- iolah kawan samo saoto --- Sutan Mantari nak rang Agam --- rang Kamouang Guguak Randah --- katonyo pado Sutan Karunia: --- Tuan Sutan kato hambo --- kamano Sutan kan manapek --- alah kok ado kan dituruik --- namonyo karib atau kirabat --- atau kan di hotel Tuan tingga --- buliah kito nak bacarai.

Manjawab Sutan Karunia --- Sutan Mantari janyo hambo --- ka Medan sakali nangko --- alun tantu nan ka dituruik --- karib kaid indak ado --- kaum kirabat jauh sakali --- dek kareh hati nak marantau --- tapi tolonglah hambo dek Tuan --- di manokoh lai lapau nasi --- kan buliah hambo tampek manumpang --- manjalang tanu tampek diam.

Kok itu Tuan tanyokan --- manjawab Sutan Mantari --- kok lai saukua jo satimbang --- kok lai sasuai samufakat --- hambo lai batampek tingga --- bakawan samo gadang sajo --- samo-samo urang manggaleh --- kami basamo manyeo rumah --- kok Tuan lai satuju --- di situ sajo kito tingga --- manjalan tantu tampek diam --- lai awak samo awak --- rasonyo indak tagamang bana.

Senanglah hati Sutan Karunia --- langkah elok talangkahkan --- sasuai sajo paretongan --- lah samo inyo bajalan --- naiak ka ateh bendi Medan --- sado kato urang sinan --- kaki tajuntai ka balakang. --- Hari batambah sanjo juo --- mangalimantang cayonyo lampu --- orang ramai lalu lalang --- iko bana kota Medan.

Di hari nan samalam nantun --- bahandai-handai jo awak sarumah samo gadang --- lah ka tengah samba jo panganan --- buatan tangan Siti Mariam --- lah dimakan basamo-samo --- baalah capak cintuang tangan --- makanan pamawoan dari rumah --- samba lamak jo harumnyo ---

maklumlah buatan urang mudo — bakes tangan Siti Mariam — iyo juo bak kato urang:

Lai parimbo urang di siko
 lai paruntun aka kacang
 Lai paibo urang di siko
 lai panyantun ka anak dagang

Dek mujua untuang Sutan Karunia — dapeklah tampek samalam itu — io di rumah Sutan Mantari — dapek sabuah biliak ketek — alun lamo ditinggakan kawan — inyo pindah dari sinan — pai manggaleh ka tanah Aceh — biliak ketek ado badipan — sasuai sajo jo urang lajang — sananglah hati Karunia. Dikembangkan kasua jo seprei — dibantangkan lapiak pandan haluih — diagiah basaruang — saruang putih barendo-rendo — buatan tangan Siti Mariam — maliek cando saruang banta — taisak tasadu sadan.

Susah Karunia lalok nan samalam nantun — pikiran tabang malayang — tabang jauh ka kampuang halaman — tabayang wajah urang nan ditinggakan — takana tingkah lakunyo — katiko sadang bakasih sayang.

Nak tahu koto Malako
 singgahlah ka kampuang Guguak Sarai
 pandan lah rabah ka subarang
 Kok tahu kan baiko
 baab padiahnyo badan bacarai
 indak ka dijalang rantau urang

Di malam nan samalam nantun — mato nan indak tapiciangkan — dipagut banta ditangisi — indak salah pantun urang:

Taganang aia di ateh talam
 dirandang jagung diangusi
 Takana aidak tengah malam
 dipaluak banta ditangisi

Dibao manilantang inyo takana — dibao manalungkuik inyo takana — dibao mahereng inyo tabayang — indak ado kan parintang — lalu duduak Karunia — diambiak foto dalam kopor — maso mulo kawin saisuak — pai baduo ka tukang kodak — batambah laruik hati nan lai —

batukuak rindu jo taragak --- lah manyasa pai marantau --- saketek indak paubeknyo.

Anak rang Gatangan Padangpanjang
nak lalu ka Pandai Sikek
Kalau dirantang hanyo kan panjang
elok dipunta nak nyo singkek

Lah sampai sahari duo hari --- Sutan Karunia di kota Medan --- lah banyak nagari nan dilihek --- pai ka kawasan Kampung Kaliang --- pai ka Kanton jalan Serdang --- panek jo latiah indak taraso --- dek rancak cando nagari urang --- rami nan bukan alang kapalang --- indak pulo lupu mancaliak kehidupan urang rantau --- sambia bapikia-pikia juo --- mano nan lanteh dek angan surang.

Setelah sahari duo hari --- rindu dandam batambah kurang --- dek banyak nan parintang --- kawan sarumah pandai pulo malipua hati.

Pai pulo Sutan Karunia --- ka jalan Kanton kato urang --- jalan nan rami bukan kapalang --- nan labiah bana sajak sanjo --- sampai laruik tengah malam --- suok kida urang bajaga --- baragam jualan nan dikadaikan --- toko balirik kanan kiri --- panuah baisi barang barang --- urang nan rami hilia mudiak --- mencari barang kahandak hati --- pitih habih indak tahetong --- asa dapek nan katuju.

Pado malam samalam nantun --- lah basegeh Sutan Karunia --- malagak caro urang Medan --- dikanakan sarawa pantalon --- pantalon gabardin abu-abu --- pakai kameja putiah haluih --- abuk basega ka balakang --- pakai stakok minyak harum --- takanak sapatu kulik kalap --- lagak sarupo sutan-sutan --- saroman karani kabun basa --- mukasuik nak pai bajalan-jalan --- pai raun bak kato rang Medan --- akan manampuah pasa rami --- sambia malipua hati rusuah --- hati taragak kan nan tingga --- ia nan jombang Siti Mariam.

Dihiliakan labuah nan panjang --- rami nan bukan alang-alang --- badaruman oto rancak --- badaringan lonceng kureta --- ado mambonceng anak gadih --- tacangan sajo Sutan Karunia --- dipandangi pulo urang nan lewat --- banyak bana nan rancak-rancak --- tatarik Sutan Karunia --- barangsua lupu urang nan tingga di kampuang.

Dicaliak pulo bioskop --- takana dek Sutan nak manonton --- didake-i loket komedi gambar --- urang mambali karicih badasak-dasak --- indak tahu baa caronyo --- akhirnyo badiri sajo tapi jalan --- mencari aka mambali karicih.

Sadang binguang baitu --- maliek Sutan adok ka kida --- tampaklah surang anak gadih --- tagak tamanuang bimbang roman --- malihek urang basasak --- takahnya gadih nak manonton --- sarupo mukasuik jo Karunia --- tasirok darah Karunia mamandangi rupo anak gadih --- bantuak badan lemah samampai --- bibia sirah mambantuak tipih --- pipi bakilek kanai lampu --- babadak salayang sajo --- abuak bajalin ka balakang --- bajalin duo jatuh ka pungguang --- tandonyo gadih alun bapunya --- abuak hitam sampai ka pungguang --- sinan manyada Sutan Karunia --- takana adiak Siti Mariam --- gadih sarupo samo gadang --- nyo nan tinggal di kampuang awak --- tapi kok hodeang kan disabuik --- tigo bulan ditinggakan --- tagak tarumuak Sutan Karunia --- hati lah arok-arok cameh --- suduik mato dilapeh juo --- kapado anak gadih nantun.

Alah batanyo gadih nantun --- manolah Tuan jannyo hambo --- jaan saalah hambo batanyo --- sajak cako hambo lihek --- kan manonton pulo mukasuik Tuan --- urang nan rami sangek bana --- basasak-sasak himpik-mahimpik --- ruponyo film sangek rancak.

Mandanga suaro nan lambuik --- sajuak tadangan di talingo --- batambah pulo jo galak sanyum --- ruruak lah hati Sutan Karunia --- kok bak nangko bantuan urang --- relahlah habih pitih di pinggang --- asa dapek duduak baduo. Manjawab Sutan Karunia --- Tatakok bana dek encik mukasuik hati handak manonton --- tapi urang basasak bana --- indak hambo pandai batenggang --- mambali karicih agak ciek.

Galak tasanyum anak gadih --- sanyum mamutuhi tali jantuang --- bakato inyo maso nantun --- Kok baitu kato Sutan sasuai sajo bagai baju --- ambo nak manonton pulo --- kami cako pai baduo --- jo adiak laki-laki --- tapi inyo lah hilang sajo --- antah alah pulang babaliak --- karicih alah sudah dibali --- iko karicih duo halai --- hari lah batambah dakok juo --- pilem ka main hanyo lai --- kok Sutan satuju --- kito manonton baduo --- bialah adiak den pai pulang --- nak jaan rugi pitih sajo.

Bak biduik dikayuh ka hilir --- urang takantuak dibarikan banta --- jalan baduo hanyo lai --- jalan bagandeang tuan jo nyonya --- urang nan tidak mampadulikan --- baitu caro hiduik di kota --- lalu masuk ka dalam bioskop --- duduak baduo badakek-dakek --- bagai lah lamo bakenalan --- gadih rancak tamoannyo jinak --- sambia mangecek-ngecek juo --- mangecek bagaikan babisiak --- nak jaan taganggu urang nan lain --- tangan nan alah papagangan --- capek dapeknyo baso-basi --- Halimah namonyo gadih --- dikatokannyo baru duduak di bangku sikol --- sakola Mulo janyo urang --- sanang hati Karunia --- dunia bak rasi di tangan awak --- lah

lupo sajo nan di kampuang --- dihimpik roman gadih Halimah.

Alah sudah manonton pilem --- hari dakek pukua sambilan --- urang kalua basasak-sasak --- kalua pulo Sutan Karunia --- bapagangan tangan jo Halimah --- lagak sarupo batunangan --- bajalan sajo lambek-lambek --- dituju sabuah kadai kopi punyo rang Cino --- dicari tampek nan kaelok --- tampek duduak babateh-bateh --- dibateh dek aka rimbun daun --- sasuai bana dek urang barintaian --- indak sabuah nan mangganggu --- dipasaranlah minuman nan katuju --- sarato makanan salangkoknyo --- pueh salero maso itu --- salero mato pueh pulo --- maota tak kunjuang habih --- dari barat lah ka timua --- dari utara lah ka salatan --- indak takana malam lah laruik --- hati batambah dakek juo --- cinto batambah dakek pulo.

Baibo hati Sutan Karunia --- Halimah alah maminta diri --- kok nyo larang bapak mandeh --- pulang lah tengah malam --- tapek minta izin jo galak manih --- nak pulang ka rumah hanyo lai --- bajawek salam maso itu --- tangan nan lunak raso biludu --- mandanyuak ka dalam jantuang --- badancing rasonyo hati sanubari --- diagiah pitih sewo sado --- dibuek pulo janji di sinan --- niat batamu bisuak --- kiro-kiro pukua tujuh --- janji sudah badan bacarai --- Sutan Karunia lah pulang pulo.

Di malam nan samalam nantun --- mato nan indak takalokkan --- jantuang baraso pacah balah --- raso tampak tabayang-bayang --- bukan adiak Siti Mariam --- tapi si Halimah nan rancak roman --- telah hilang wajah Siti Mariam --- lah batuka jo Halimah --- anak gadih kota Medan --- ruponyo rancak hedeang pulo --- muluik manih kucindan murah.

Kota Medan pasanyo rami
raminyo siang-siang malam
rami dek anak rang Branda
Kok lai tuan suko di kami
mabuak bacinto rindu dandam
barulah sangsai nyao badan

Masaklah buah marapalam
di makan sabuah tangan rumah
Lah hilang bantuak si Mariam
habih dilipua si Halimah

Sutan Karunia lah hanyuik --- mukasuik nak pai manggaleh --- dibo pitih paragiah bapak --- usahkan galeh nan dapek --- lah habih dek bapoyapoya --- jo si Halimah si jantuang hati --- gilo manonton tiok malam --- pai palisir kian kumari --- pai ka Binjai jo Siantar --- ka Tanjung Balai Tabing Tinggi --- nan elok pitunjuak dari setan --- jo iblih nan bukan kawan --- lah acok kali Sutan bamalam manginap di hotel kato urang --- baduo jo Siti Haliman --- sarupo urang laki bini --- pituah bapak lah lupu sajo --- amanah mandeh alah tabang --- hati nan rintang gadang sajo --- mukasuik pahilang taragak hati --- bakeh adiak Siti Mariam --- kironyo lah sasek cando jalan --- amal ibadaik kan disabuik --- subayang lah acok kali tingga.

Tasabuik pulo Sutan Mantari --- kawan sactu dahulunya --- kini lah jadi kawan karik --- lai ditunjuak diajari --- tandonyo awak urang bakawan --- Karunia galak sanyum sajo --- dikatokan baru baraja-raja --- malihek caro kehidupan --- buliah tantu kan dibuek --- alah tibo ukua jo jangkonyo --- langkah kawan ka diturusik --- kok manggaleh jo manjojo --- lah sanang pulo hati kawan --- lah picayo sajo bakeh Sutan --- rintang jo buatan surang-surang --- Sutan Mantari pai bajojo --- pai ka kabun kampuang urang --- sampai ka Binjai ka Tabing Tinggi --- sampai ka Brandan Lubuak Pakam --- baitu pulo Karunia --- urang manjojo dapek pitih --- awak manjojo batandeh ameh --- urang mambao barang dagangan --- awak mambao anak gadih.

Alah barapo pakan antaronyo --- banyak nagari lah tacaliak dek Sutan Karunia --- dibaو napasu setan sajo --- pitih batambah kurang juo --- lauik ditimbo lai kan karaing --- mukasuik untuak pokok manggaleh --- kini lah habih dek bapoya --- baduo jo Siti Halimah --- alun pulo pambali dek Halimah --- mambali kain baju rancak --- pambali badak minyak harum --- iduik sarupo laki bini --- acok lah bamalam di lua rumah --- tingga di hotel jannjo urang.

Dalam pado masa itu --- lah sakik Karunia --- sakik nan balun panah dicubo --- sakik kajamban buang aia --- tiok takancang tiok mamakiak --- luluang bak raso ka ateh langik --- sakik bak raso dicucuk panjahik --- kancing bacampua nanah --- akan disabuik kapado kawan --- malu pulo rasonyo --- awak panah mandanga-danga --- panyakik Medan kato urang --- sakik parampuan jannyo urang --- sakik druiper jo spilis --- ubeknyo nan sarik bukan kapalang --- kok talambek dapek ubek --- saumua hiduik marasai.

Tibolah akal jo bicaro --- dipabuek cando pangana --- dilipua malu jo

sagan --- dicarilah sabuah toko ubek --- rumah Apotek disabuik urang --- ditanyokan ubek nantun --- dikatokan kawan nan manyuruah. Dek uantuang takadia Allah --- panyakik nan baru jolong kanai --- dibali ubek nan sasuai --- dek yakin nyo baubek --- panyakik baransua kurang juo --- mangucap syukur Karunia --- kinilah inyo baru tahu --- bahaso si Halimah gadih Manih --- bukan murik sakolah Mulo --- tapi sakolah maelo jalan --- marantang labuah tiok hari --- anak lonte bak kato urang --- manua badan siang malam --- lagak nan bukan alang-alang --- sarupo anak gadih-gaduh --- bamacam panyakik dianduangnyo --- kalau indak hati-hati --- alamat sangsaro dagang di rantau --- usahkan pitih nan ka dapek --- ameh di badan nan ka pai.

Sinan insyaf badan diri --- tobatlah Sutan Karunia --- pai sumbahyang ka musajik Rajo --- mamintang kapado Tuhan --- usah barulang jajak lamo --- jalan lurih ka di tampuah --- baba niat dari kampuang --- sajak salangkah dari rumah.

Ampunilah kami bakeh Tuan --- baranti kaba tantang nantun --- baraliah kaba pulo kini --- kito japuik Siti Mariam --- inyo lah lamo ditinggakan --- baranti kaba Sutan Karunia.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

